

**MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS
PESANTREN DI MA FUTUHIYYAH 1
MRANGGEN DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Kependidikan Islam



Oleh:

MOH. KENANG SLAMET
NIM: 103311016

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Kenang Slamet
NIM : 103311016
Jurusan : Kependidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PESANTREN DI MA FUTUHIYYAH 1 MRANGGEN DEMAK

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Nopember 2014

Pembuat pernyataan,



Moh. Kenang Slamet
NIM: 103311016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 024-7601295
Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1
Mranggen Demak**
Nama : **Moh. Kenang Slamet**
NIM : 103311016
Jurusan : Kependidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Kependidikan Islam.

Semarang, 9 Januari 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Drs. H. Wahyuudi, M.Pd
NIP:19680314 1995031 1 001

Sekretaris,

Fatkhuroji, M.Pd
NIP: 19770415 200701 1 032

Penguji I

Dr. Widodo Supriyono, MA
NIP: 19591025 198703 1 003

Penguji II,

Hj. Minhayati Saleh, S.Si. M.Sc
NIP: 19760426 200604 2 001

Pembimbing I

Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag
NIP. 19690320 199803 1 004

Pembimbing II

Dr. Hj. Lili Anis Ma'shumah, M.Ag
NIP: 19720928 199703 2001



NOTA DINAS

Semarang, 26 November 2014

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

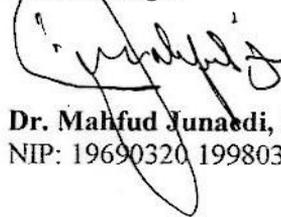
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di MA
Futuhiyyah 1 Mranggen Demak
Nama : Moh. Kenang Slamet
NIM : 103311016
Jurusan : Kependidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing I,



Dr. Mahfud Junardi, M.Ag
NIP: 19690320 199803 1004

NOTA DINAS

Semarang, 26 November 2014

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

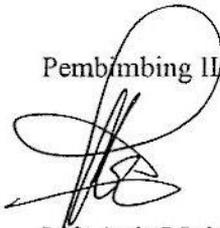
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di MA
Futuhiyyah 1 Mranggen Demak
Nama : Moh. Kenang Slamet
NIM : 103311016
Jurusan : Kependidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing II.



Lift Anis Ma'shumah, M.Ag
NIP: 19720928 199703 2001

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya. Adapun transliterasi Arab Latin adalah sebagai berikut:

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	'
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

\bar{a} = a panjang

\bar{i} = i panjang

\bar{u} = u panjang

Bacaan Diftog:

Au = أُو

Ai = أَي

Iy = إَي

ABSTRAK

Judul : **Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren
di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak**

Penulis : Moh. Kenang Slamet

NIM : 103311016

Skripsi ini membahas manajemen kurikulum berbasis pesantren di madrasah. Kajiannya dilatar belakangi oleh keberadaan madrasah sampai sekarang ini masih dianggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua. Hal itu dikarenakan banyaknya lulusan madrasah yang kemampuan agamanya minim serta kemampuan ilmu yang lain tidak memadai sehingga output madrasah dianggap serba tanggung. Berdasarkan hal tersebut kurikulum berbasis pesantren dianggap sebagai salah satu solusi dalam rangka mengembalikan jati diri madrasah sebagai pusat pembelajaran ilmu agama.

Kajian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimanakah perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak? (2) Bagaimanakah pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak? (3) Bagaimanakah pengawasan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak? (4) Bagaimanakah evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak. Madrasah tersebut dijadikan sebagai sumber data untuk mendapatkan potret manajemen kurikulum berbasis pesantren di madrasah. Datanya diperoleh dengan cara wawancara bebas, observasi, dan dokumentasi. Semua data dianalisis dengan menggunakan siklus interaktif yang komponennya meliputi reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penggambaran kesimpulan (*conclusion drawing*).

Kajian ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 selain mengikuti keputusan pemerintah juga dikembangkan dengan pola pesantren. Sedangkan manajemen kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 antara lain: (1) Perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 meliputi beberapa kegiatan diantaranya: penentuan tujuan, menentukan proses pembelajaran, menentukan organisasi pengalaman belajar, dan menentukan evaluasi pembelajaran. (2) Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah sangat didukung oleh kemampuan guru yang mengajar. Selain sebagian besar adalah alumni MA Futuhiyyah 1 juga merupakan ustadz atau bahkan Kyai di pesantren sehingga pembelajaran model pesantren begitu mudah dilaksanakan. Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren juga tampak pada sumber belajar, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, bahkan evaluasi pembelajaran. (3) Pengawasan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal itu dapat dilihat dari teknik-teknik supervisi yang digunakan, antara lain: kunjungan dan observasi kelas, pembicaraan individual, diskusi kelompok atau pertemuan kelompok, demonstrasi mengajar, dan perpustakaan profesional. (4) Evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 dilaksanakan dengan menggunakan model CIPP (context, input, process, dan product). Model evaluasi ini dipilih karena bersifat menyeluruh, seluruh komponen dari kurikulum dievaluasi. Mulai dari *context* atau tujuan dalam keterkaitannya dengan tuntutan masyarakat atau lapangan, *Input* atau masukan yaitu siswa sebagai subyek yang belajar, guru sebagai subyek yang mengajar, desain kurikulum sebagai rancangan pembelajaran, media, dan sarana prasarana sebagai alat bantu pengajaran. *Process* atau aktifitas siswa belajar dengan arahan, bantuan, dan dorongan dari guru. *Product* atau hasil, baik hasil yang bisa dilihat dari jangka pendek pada akhir pendidikan atau hasil jangka panjang setelah bekerja atau belajar pada jenjang yang lebih tinggi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah mencurahkan nikmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis tidak henti-hentinya bersyukur kehadirat Allah SWT atas terselesaikannya tugas akhir dalam penyusunan skripsi yang berjudul: “MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PESANTREN DI MA FUTUHIYYAH 1 MRANGGEN DEMAK”. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Selanjutnya tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, diantaranya:

1. Dr. H. Darmuin, M.Ag selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan banyak fasilitas yang memadai untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Musthofa Rahman, M.Ag dan Dr. Fahrurrozi, M.Ag selaku kepala dan sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag dan Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag yang tidak henti-hentinya membimbing, mengarahkan, dan memberi nasihat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang banyak memberikan ilmunya yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
5. Keluarga Besar MA Futuhiyyah 1 yang berkenan untuk menjadi sumber data dalam penelitian skripsi ini.
6. Ayah dan Ibunda tercinta, semoga Allah SWT menempatkan keduanya pada tempat terbaik di sisi-Nya.
7. Keluarga besar Bani Rastam yang tidak hentinya memberikan do'a, semangat dan dukungan dukungan.

8. Ibu Hj. Mufarohah Ali Imron beserta keluarga besar Yayasan An Nuur. Dengan adanya beliau semangat belajar penulis senantiasa terwujud hingga mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Adik-adik ku tercinta di Yayasan An Nuur, yang senyum dan kebahagiaannya adalah laksana cahaya yang selalu menemani langkah penulis.
10. Keluarga besar Yayasan Syaroful Millah yang selalu memberikan dukungan kepada penulis selama studi.
11. Sahabat-sahabat KI angkatan 2010 (Hadi, Arif, Mugi, Faishal, Hadaniyal Huda, Anif, Hanafi, Efit, Umar, dll) yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada beliau semua dengan pahala yang berlipat ganda Amiin.

Semarang, 3 Januari 2015

Penulis,

Moh. Kenang Slamet
NIM: 103311016

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren	7
1. Pesantren	7
a. Pengertian Pesantren	7
b. Unsur-unsur Pesantren	7
c. Kurikulum Pendidikan Pesantren	14
2. Manajemen Kurikulum	16
a. Pengertian Manajemen Kurikulum	16
b. Fungsi-fungsi Manajemen Kurikulum ...	23
B. Kajian Pustaka	41
C. Kerangka Berpikir	44
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Fokus Penelitian.....	47
D. Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Uji Keabsahan Data	50
G. Teknik Analisis Data	51

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data	53
B. Analisis Data	87
C. Keterbatasan Penelitian	104

BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN II : PEDOMAN OBSERVASI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibandingkan pesantren. Ia lahir pada abad 20 dengan munculnya madrasah Manbaul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905 dan sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909. Berdirinya Madrasah paling tidak dilatarbelakangi atas 3 alasan pokok yaitu: usaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren, penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat, upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dengan sistem pendidikan Barat.¹

Hal ini memberikan pengertian bahwa pada awal terbentuknya, Madrasah memiliki visi yang sama atau bahkan merupakan lanjutan dari pesantren. Sistem madrasah yang diperkenalkan oleh pesantren menitik tekankan pada keilmuan Agama Islam disamping pengetahuan umum yang dapat meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial dan lingkungan.

¹ Raharjo, *Madrasah sebagai The Centre of Excellence*, dalam Ismail SM, “Dinamika Pesantren dan Madrasah”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 226.

Pada awal berdirinya madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mandiri, artinya tidak terikat dengan kebijakan pemerintah dan terlepas dari campur tangan pemerintah. Akibatnya seiring dengan berkembangnya waktu madrasah dianggap pendidikan nomor dua yang berada di bawah sekolah umum. Madrasah di Indonesia seolah-olah mendapatkan angin segar setelah munculnya SKB 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) pada tahun 1975 tentang penyetaraan madrasah dengan sekolah umum. Penyetaraan madrasah dengan sekolah umum ini menyebabkan terpengkasnya mata pelajaran Agama Islam di Madrasah yang semula 60% Agama dan 40% Umum menjadi 30% Agama dan 70% Umum.

Dampak positif dari kebijakan ini adalah diakuinya Ijazah madrasah memiliki nilai yang sama dengan sekolah umum, lulusan Madrasah bisa melanjutkan pendidikan pada jenjang selanjutnya di sekolah umum dan sebaliknya, serta siswa madrasah bisa pindah ke sekolah umum yang setingkat dan sebaliknya. Selain dampak positif tersebut di atas dampak negatif negatif dari kebijakan tersebut antara lain: *pertama*, semakin berkurangnya materi pendidikan agama. Hal ini dilihat sebagai sebuah upaya pendangkalan pemahaman keagamaan, karena muatan kurikulum Agama sebelum keluarnya SKB dianggap belum mampu mencetak muslim sejati, apalagi dikurangi. *Kedua*, lulusan madrasah dianggap serba tanggung. Pengetahuan

agamanya tidak mendalam serta pengetahuan umumnya juga rendah.²

Untuk mengantisipasi masalah kedangkalan ilmu agama di madrasah perlu kita simak pendapat Aunurrofik Dawam yang menyatakan:

“sebagai lembaga pendidikan yang dilahirkan dari perut pesantren, madrasah memiliki kesamaan visi atau bahkan justru merupakan metamorfosis dari sistem pesantren. Dan yang lebih penting lagi, kurikulum yang diajarkan di madrasah, disamping mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum, juga menekankan pada aspek pengetahuan agama seperti aqidah, akhlak, dan syari’ah melalui pengajaran kitab kuning”.³

Jika kita perhatikan pendapat Aunurrofik Dawam di atas, dapat kita fahami bahwa dalam rangka mengatasi pendangkalan ilmu agama di madrasah solusi yang ditawarkan adalah dengan memasukkan pelajaran agama yang biasanya diajarkan di pesantren dalam kurikulum di madrasah. Dengan kata lain madrasah perlu menerapkan sistem manajemen kurikulum berbasis pesantren dalam rangka untuk mengukuhkan eksistensi madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam.

Kurikulum berbasis pesantren berarti memasukkan kurikulum pesantren ke dalam kurikulum madrasah. Sehingga perbedaan yang tampak antara madrasah pada umumnya dengan

² Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta’arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Listafariska, 2005), hlm. 23.

³ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta’arifin, *Manajemen...*, hlm. 17.

madrasah dengan kurikulum berbasis pesantren adalah jika kurikulum PAI di madrasah hanya meliputi mata pelajaran Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan SKI, maka madrasah yang menerapkan kurikulum berbasis pesantren memiliki cakupan mata pelajaran yang lebih luas karena ditambah pelajaran pesantren.

Madrasah Aliyah Futuhiyyah 1 merupakan salah satu dari sekian lembaga pendidikan di Indonesia. MA yang terletak di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak ini merupakan Madrasah Aliyah tertua di Kabupaten Demak. Selain itu madrasah yang memadukan model pendidikan tradisional pesantren dan pendidikan umum berstandar nasional ini terus melakukan inovasi berkesinambungan dalam segala aspeknya, baik dalam hal penyediaan sarana dan prasarana kependidikan, maupun pada aspek kegiatan belajar dan mengajarnya. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk mempersiapkan pelajar santri yang lurus aqidahnya, benar ibadahnya dan berakhlak mulia juga mempersiapkan kader unggulan dalam bidang akademik. sehingga alumni MA Futuhiyyah 1 tidak hanya mumpuni pada pengetahuan ilmu agama saja, tetapi juga cakap dalam keahlian dibidang ilmu pengetahuan secara umum.⁴

⁴ www.futuhiyyahsatu.com. Diakses pada tanggal 2 Desember 2013, pukul; 10.30.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut terdorong keinginan untuk melaksanakan penelitian terkait *Manajemen Kurikulum PAI Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak*.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?
2. Bagaimanakah pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?
3. Bagaimanakah pengawasan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?
4. Bagaimanakah evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak.
- b. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak.

- c. Untuk Mengetahui model pengawasan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak.
- d. Untuk Mengetahui model evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara metodologis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi dalam bidang ilmu pendidikan.
- b. Secara pragmatis, penelitian ini berguna dalam memberikan kontribusi positif bagi praktisi pendidikan di Madrasah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajarannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren

1. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren berarti tempat para santri. Poerwadarminta mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan menurut Bustaman Ahmad istilah pesantren diambil dari kata santri mendapat penambahan “pe” dan “an” di akhir, yang dalam bahasa Indonesia berarti tempat tinggal santri, tempat dimana para pelajar mengikuti pelajaran agama. Sedangkan istilah santri diambil dari kata *sahastri* (*castri* = india), dalam bahasa sansekerta bermakna orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* (*chastri*) berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan.¹

b. Unsur-unsur Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki karakteristik atau ciri khas, yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Sarijo dalam Sejarah Pesantren, mengatakan bahwa, pesantren memiliki unsur-unsur minimal:

¹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: Rasail, 2011), hlm. 14.

- 1) Kyai yang mengajar
- 2) Santri yang belajar
- 3) Masjid

Mujamil Qomar, menganalisa bahwa, tiga unsur pesantren ini mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren-pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Lebih lanjut Mujammil mengatakan, unsur pesantren dalam bentuk segitiga tersebut mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar keislaman yang sederhana. Kemudian pesantren mengembangkan fasilitas-fasilitas belajarnya sebab tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari kabupaten atau propinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal. Berkenaan dengan hal tersebut, Zamakhsyari Dhofier, mengatakan, ada lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai.²

- 1) Pondok (asrama untuk para santri)

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* (فندق) yang berarti hotel, penginapan.³ Istilah pondok juga diartikan sebagai asrama. Dengan demikian pondok

² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 35.

³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawir, 1964), hlm. 1154.

mengandung arti juga tempat tinggal. Sebuah pesantren pasti memiliki asrama (tempat tinggal santri dan kyai). Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara kyai dan santri dan kerjasama untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan di masjid atau langgar.⁴

Ada beberapa alasan pokok pentingnya pondok dalam suatu pesantren, Yaitu: *pertama*, banyaknya santri yang berdatangan dari tempat yang jauh untuk menuntut ilmu kepada kyai yang sudah masyhur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri.⁵

Disamping alasan-alasan di atas, kedudukan pondok sebagai unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka suasana belajar santri, baik yang bersifat intra kurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan *hidden* kurikuler dapat dilaksanakan secara efektif. Santri dapat dikondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam. Atas dasar demikian

⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 132-137

⁵ Zamahsyari Dofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 46-47.

waktu-waktu yang digunakan santri di pesantren tidak ada yang terbuang secara percuma.⁶

2) Masjid

Masjid secara harfiah adalah tempat sujud, karena tempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan sholat. Fungsi masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah (sholat) tapi juga untuk perkembangan kebudayaan lama pada khususnya dan kehidupan pada umumnya, termasuk pendidikan.⁷ Masjid sebagai tempat pendidikan Islam, telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafaurrasidin, dinasti Bani Umayyah, Fatimiah, dan dinasti lainnya. Tradisi menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan Islam, tetap di pegang oleh kyai sebagai pimpinan pesantren sampai sekarang.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan bertambahnya jumlah santri dan tingkat pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk *halaqoh-halaqoh* berupa kelas, sebagaimana yang sekarang menjadi madrasah- madrasah. Namun demikian masjid tetap menjadi tempat belajar mengajar, hingga sekarang kyai sering membaca kitab-kitab klasik dengan metode

⁶ Haidar Putera Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm. 16

⁷ Safrullah Salim, *Masjid*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), hlm. 117.

wetonan dan *sorogan*. Pada sebagian pesantren menggunakan masjid sebagai tempat I'tikaf, dan melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan dzikir, ataupun latihan-latihan lain dalam kehidupan tarekat dan sufi.⁸

3) Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri dapat di golongkan menjadi dua kelompok, yaitu: *Pertama*. Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka punya kewajiban-kewajiban tertentu; *Kedua*. Santri kalong, yaitu para siswa yang datang dari daerah-daerah sekitar pondok yang memungkinkan dia pulang ke rumahnya masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan jalan pulang pergi antara rumah dan pesantren.⁹

Di dunia pesantren juga biasa diperlakukan seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren yang lain, setelah seorang santri merasa cukup lama tinggal di pesantren. Biasanya kepindahannya itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatanginya.

⁸ Zamahsyari Dofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 49.

⁹ Zamahsyari Dofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 51-52.

Pada pesantren yang tergolong tradisional, lamanya santri bermukim tidak ditentukan pada lamanya dia bermukim atau kelas, tetapi pada seberapa banyak kitab yang telah di baca. Kitab-kitab tersebut bersifat dasar, menengah, dan kitab-kitab besar.¹⁰

Pada awalnya, pesantren diselenggarakan untuk mendidik santri agar menjadi taat menjalankan agamanya dan berakhlak mulia. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, santri dituntut memiliki kejelasan profesi, maka banyak dari pesantren membuka pendidikan kejuruan dan umum dari sekolah, madrasah bahkan perguruan tinggi.¹¹

4) Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam sebuah pesantren, maju mundur pesantren di tentukan oleh wibawa dan kharisma kyai. Bagi pesantren kyai adalah unsur yang paling dominan. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren tergantung dari kedalaman dan keahlian ilmu serta kemampuannya dalam mengelola pesantren. Dalam konteks ini kepribadian kyai sangat menentukan sebab terhadap keberadaan pesantren

¹⁰ Daulay, *Historitas...*, hlm. 15.

¹¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 136.

karena dia sebagai tokoh sentral dalam pesantren

Gelar kyai diberikan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Dalam perkembangannya kadang-kadang sebutan kyai diberikan kepada mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam, dan tokoh masyarakat walaupun tidak memiliki pesantren, pemimpin dan mengajar di pesantren, umumnya mereka adalah alumni pesantren.¹²

5) Pengajian kitab-kitab Islam klasik

Unsur pokok lain yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa di pondok pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh zaman dulu (kitab kuning), mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran diberikan mulai dari yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya biasanya di ketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkannya.

Kriteria kemampuan membaca dan mengarahkan kitab bukan saja merupakan kriteria diterima atau tidaknya seorang sebagai ulama, atau kyai pada zaman dulu, tapi juga pada saat sekarang. Salah satu persyaratan seorang

¹² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 144

dapat di terima menjadi seorang kyai dari kemampuannya dalam membaca kitab-kitab tersebut.

Kitab-kitab klasik yang dibaca di pesantren dapat di golongan menjadi 8 kelompok: yaitu, *nahwu/sharaf*; fiqih; ushul fiqih; hadits; tafsir; tauhid; tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lain seperti tarikh dan *balaghah*.¹³

c. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Hilda Taba mendefinisikan kurikulum sebagai “*a plan of learning*”, yakni seperangkat rencana pembelajaran untuk mengantarkan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuannya. Tidak berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya pesantren juga memiliki unsur-unsur kurikulum sebagaimana dengan lembaga pendidikan lain, yaitu: tujuan, materi pelajaran, metode, dan evaluasi.

Secara umum tujuan pesantren antara lain adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Tujuan tersebut direalisasikan dengan mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan yang bersumber dari beberapa kitab klasik, yang meliputi berbagai bidang studi antara lain: tauhid, tafsir, hadits, fiqih, ushul-fiqih, tasawuf, bahasa Arab (*nahwu, sharaf, balaghah*, dan *tajwid*), *mantiq*, dan akhlak.

¹³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 50.

Sumber materi pelajaran yang cukup membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang sering disebut “kitab kuning” yang dikarang oleh para ulama terdahulu mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam yang dibawakan dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Kedua teknik mengajar inilah yang menjadi ciri khas pesantren.

Dalam hal evaluasi keberhasilan belajar di pesantren ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajarkan kitab kepada orang lain. Artinya jika audiennya puas, berarti santri tersebut telah lulus sehingga legitimasi kelulusannya adalah restu kyai. Model evaluasi yang lain adalah selesainya pengajian suatu kitab di pesantren dalam waktu tertentu diberikan ijazah yang bentuknya santri harus siap membaca kitab sewaktu-waktu kyai memanggilnya untuk membaca kitab tersebut. Selain kedua hal tersebut sistem evaluasi di pesantren ditekankan pada kemampuan santri dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran islam melalui ilmu dari pesantren di masyarakat.¹⁴

Hal ini memberikan pengertian bahwa walaupun masih terkesan sederhana pesantren sebenarnya telah mengenal kurikulum ini terbukti dengan terdapat berbagai macam unsur-

¹⁴ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 24-29.

unsur kurikulum sebagaimana sekolah pada umumnya, yaitu tujuan kurikulum, materi, metode, dan evaluasi.

2. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum berasal dari dua suku kata yaitu manajemen dan kurikulum, sehingga ketika kita hendak membahas pengertian manajemen kurikulum harus kita ketahui terlebih dahulu arti masing-masing suku kata tersebut.

Manajemen berasal dari bahasa latin yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. *Managere* diterjemahkan kedalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* dengan kata benda *management* yang artinya pengelolaan.¹⁵

Manajemen dalam bahasa Inggris artinya *to manage*, yaitu mengatur atau mengelola. Dalam arti khusus bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi. Sehingga orang-orang yang memimpin organisasi disebut manajer.¹⁶

¹⁵ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 3.

¹⁶ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 11.

Chuck Williams mendefinisikan manajemen sebagai berikut:

*“Management is getting work done through others. Pat Carrigan’s description of managerial responsibilities indicates that managers also have to be concerned with efficiency and effectiveness in the work process. Efficiency is getting work done with minimum of effort, expense, or waste. Effectiveness which is accomplishing tasks that help fulfill organizational objectives.”*¹⁷

“Manajemen adalah menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan melalui orang lain. Pat Carrigan mendeskripsikan tentang tanggung jawab manajerial yang menunjukkan bahwa manajer juga harus peduli dengan efisiensi dan efektivitas dalam proses kerja. Efisiensi mendapatkan pekerjaan yang dilakukan dengan minimum usaha, biaya, atau limbah. Efektifitas adalah menyelesaikan tugas-tugas yang membantu memenuhi tujuan organisasi”

Sedangkan menurut Husain Yasin manajemen adalah sebagai berikut:

فمن بعض ما عرفت به الإدارة أنها ترتيب وتنظيم خاص يحقق
أهدافا معينة, مهم كانت هذه الأهداف.¹⁸

“Pengertian manajemen antara lain adalah mekanisme dan aturan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dimana tujuan tersebut merupakan hal yang dianggap penting.”

¹⁷ Chuck Williams, *Management*, (South Western College Publishing, 2000), hlm. 5.

¹⁸ Husain Yasiin, *Asas al-ida>rah al-tarbawiyah wa al-madrasiyah wa al-isyra>f al-tarbawiy*, (Da>r al-Fikr, 2009), hlm. 12.

Hilda Taba dalam bukunya *Curriculum Development, Theory and Practice* sebagaimana dikutip oleh S. Nasution mengartikan kurikulum sebagai “a plan of learning”, yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak.¹⁹ Sedangkan S. Hamid Hasan sebagaimana dikutip oleh Asep Herry Hernawan mengemukakan bahwa pada saat sekarang istilah kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, dimana dimensi satu dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Keempat dimensi kurikulum tersebut, yaitu *pertama*, kurikulum sebagai suatu ide atau gagasan; *Kedua* kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan suatu perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; *ketiga* kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum; *keempat* kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.²⁰

Kurikulum dalam perspektif pengertian modern setidaknya memiliki tiga pengertian, yaitu *pertama* tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses

¹⁹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1-2

²⁰ Asep Herry Hernawan dan Riche Cynthia, “Pengertian, Dimensi, Fungsi, dan Peranan Kurikulum”, dalam R.Ibrahim, dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 6.

pembelajaran di institusi pendidikan. *Kedua* sejumlah pengalaman-pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olah raga, dan seni yang disediakan satuan pendidikan kepada murid-muridnya. *Ketiga* sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, kesenian baik yang berada di dalam maupun diluar satuan pendidikan dikelola oleh satuan pendidikan.²¹

Sedangkan pengertian Kurikulum berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²²

Lain halnya dengan Abdul Majid Sarhan yang mengemukakan bahwa:

المنهج اصلا هو جميع ما تقدمه المدرسة إلى تلاميذها تحقيقا لرسالتها وأهدافها ووفق خططها في تحقيق هذه الأهداف. ويعد هذا التعريف سليما ومقبولا منذ نشأة المدارس حتى اليوم. ولكن الذي اختلف هو أهداف التربية ذاتها. فقد اختلفت هذه الأهداف تبعا لما طرأ على التربية وفلسفتها واهدافها وطرقها ووسائلها من تطور، وبذلك اختلف مفهوم المنهج ومحتواه من القديم الى الحديث، فظهر مفهومان متباينان : احدهما، ضيق محدود،

²¹ Abudin Nata, *Selekta Kapita Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 124-125.

²² UU nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

يرجع تاريخه الى الوقت الذي كانت اهداف التربية فيه محدودة قاصرة تركز على جانب المعلومات والمعرفة ولا تكاد تعرف جانبا سواه. والأخر, واسع, ظهر في الأفق التربوي بسبب اتساع دائرة الأهداف التربوية وشمولها للجوانب الانفعالية والأدبية بالإضافة إلى الجانب المعرفي.²³

“Secara mendasar Kurikulum merupakan segala sesuatu yang diajarkan oleh sekolah kepada siswa-siswanya untuk mencapai tujuan tertentu, sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Pengertian tersebut dianggap benar dan diterima sejak munculnya madrasah sampai saat ini. Tapi yang membedakan adalah dari masing-masing model pendidikan itu sendiri. Berbeda tujuan ini tergantung pada apa yang terjadi dalam pembelajaran, filsafat, tujuan dan metode, media, dan konsep. sehingga terjadi perbedaan pemahaman dan isi kurikulum antara pemahaman klasik dan modern, ada dua konsep dasar kurikulum, yaitu: pertama, kurikulum dalam arti sempit, yaitu terfokus pada tujuan pendidikan yang hanya terbatas pada sisi informasi dan pengetahuan saja. Dan yang lainnya, kurikulum dalam arti luas, yaitu kurikulum yang mencakup semua aspek pendidikan, tidak terbatas pada aspek kognitif saja, melainkan aspek psikomotorik dan afektif”

Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam Kurikulum diartikan sebagai:

²³ Abdul Majid Sarhan, al- Mana hij al- mu'as} irah, (Kwait: Da>r al-Nah} ah al- 'arabiyah, 2010), hlm. 11.

ان منهج التربية الإسلامية نظام نابع من التصور الإسلامي للكون والإنسان والحياة, اي انه بمفهومه وخصائصه وأسس بنائه وعنا صره يكون كلا متكاملًا كل جزء فيه يتأثر ببقية الأجزاء, ويؤثر فيها.²⁴

“Kurikulum sistem pendidikan Islam berasal dari konsepsi Islam tentang alam semesta, manusia dan kehidupan, hal tersebut didasarkan pada karakteristik, dasar-dasar bentuknya, dan unsur-unsurnya secara menyeluruh merupakan bagian integral dari itu semua. Dimana bagian satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi.”

Dewasa ini kurikulum tidak hanya merupakan seperangkat mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik pada jenjang tertentu dalam pendidikan. Tetapi kurikulum juga harus disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik untuk memenuhi tuntutan zaman dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan S. Nasution yang telah menggolongkan definisi kurikulum sebagai berikut:²⁵

- 1) Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum,

²⁴ Ali Ahmad Madkur, *Manhaj al-tarbiyyah fi> al-tas}awwur al-islamiy*, (Saudi Arabia: da>r al-fikr, 2002), hlm. 81

²⁵ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 8-9.

misalnya berisi jumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.

- 2) Kurikulum dapat pula dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah, dan lain-lain.
- 3) Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.
- 4) Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Ketiga pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum sedangkan pandangan ini mengenai apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada tiap siswa. Ada kemungkinan bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.

Setelah membahas pengertian manajemen dan pengertian kurikulum di atas berikut ini dipaparkan pengertian manajemen kurikulum sebagaimana dikemukakan oleh Rusman dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Kurikulum”, yang menyatakan bahwa manajemen kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Hal ini sesuai dengan otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri

dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan dengan tidak mengabaikan kebijakan nasional pendidikan yang ditetapkan.²⁶

b. Fungsi-fungsi Manajemen Kurikulum

Ada beberapa macam fungsi manajemen kurikulum diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan Kurikulum

Berbicara tentang perencanaan kurikulum, tidak dapat dipisahkan dengan firman Allah dalam QS. Al Hasyr: 18 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا

قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al Hasyr/59: 18).

Kandungan ayat di atas menunjukkan perlunya memperhatikan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk ke depan (hari esok). Dalam konteks manajemen kurikulum bisa dipahami sebagai suatu perintah untuk membuat

²⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 3.

suatu perencanaan yang baik, agar nantinya tidak gagal dalam mencapai tujuan.²⁷

Para ahli berbeda pendapat dalam mengartikan perencanaan kurikulum diantaranya Beane James sebagaimana dikutip oleh Agus Zainul Fitri mengatakan:

“Curriculum planning is a process in which participants at many levels make decisions about what the purposes of learning ought to be, how those purposes might be carried out through teaching-learning situations, and whether the purposes and means are both appropriate and effective.”

(Perencanaan kurikulum merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.).²⁸

Kalau diperhatikan pernyataan Beane James tersebut dalam proses perencanaan kurikulum harus melibatkan setiap unsur pendidikan yang tujuannya adalah membuat keputusan terkait tujuan belajar, cara menggapai tujuan tersebut, menentukan suasana belajar, serta keefektifan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

²⁷ Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 5.

²⁸ Fitri, *Manajemen Kurikulum...*, hlm.3.

Rusman dalam bukunya “Manajemen Kurikulum” memberikan definisi perencanaan kurikulum merupakan perencanaan-perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Perencanaan kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi peran unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan. Di samping itu perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.²⁹

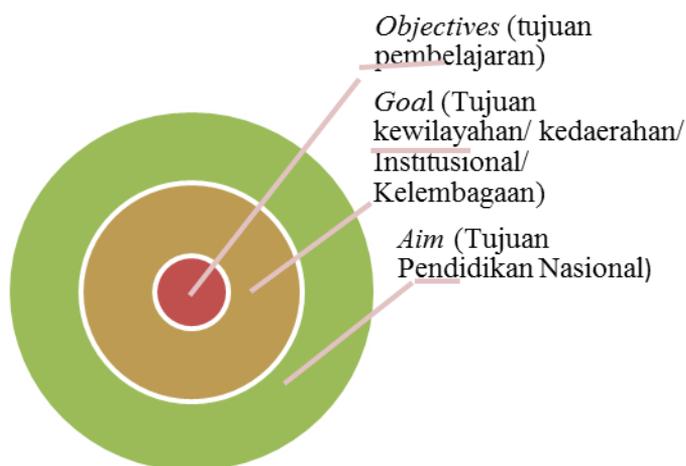
Mengingat perencanaan kurikulum merupakan hal sangat penting, Ralph Tayler mengemukakan ada beberapa langkah dalam proses perencanaan kurikulum, yaitu :³⁰

²⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 21.

³⁰ Toto Ruhimat dan Mutia Alinawati, “ Model Pengembangan dan Organisasi Kurikulum”, dalam R.Ibrahim, dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 79-81.

a) Menentukan Tujuan Pendidikan

Kennet T. Henson dalam bukunya “*The Curriculum Development for Education Reform*” sebagaimana dikutip oleh Agus Zainul Fitri mengungkapkan bahwa tujuan kurikulum dalam pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.1 tingkatan tujuan pendidikan³¹

Berdasarkan gambar di atas tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu *Aim* (tujuan Pendidikan Nasional), sebagaimana terdapat dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat yaitu “untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”. Kemudian pada

³¹ Fitri, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 12.

goal (tujuan kewilayahan/ kedaerahan/ institusional/ kelembagaan), misalnya membentuk pribadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan *objective* (tujuan pembelajaran) disesuaikan dengan standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).³²

Meskipun banyak yang menggunakan istilah *aims*, *goals*, dan *objectives* secara bersama-sama, akan tetapi penggunaan ketiga istilah tersebut digunakan untuk tujuan yang ruang lingkungannya berbeda. Rusman menyebutkan bahwa kurikulum *aims* merupakan rumusan yang menggambarkan *outcomes* yang diharapkan dengan berdasarkan beberapa skema nilai diambil dari kaidah-kaidah filosofis. *Aims* tidak berhubungan secara langsung terhadap tujuan sekolah dan tujuan pembelajaran. *Goals* merupakan *outcomes* sekolah yang dapat dirumuskan secara institusional oleh sekolah atau jenjang tertentu sebagai suatu sistem. *Objectives* merupakan *outcomes* yang diharapkan dapat tercapai dalam jangka waktu pendek, segera setelah proses pembelajaran di kelas berakhir, dapat dinilai setidaknya secara teoritis dalam

³² Fitri, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 12.

jangka waktu tertentu.³³ Jadi pada dasarnya Perbedaan penggunaan ketiga istilah tersebut dalam rangka untuk membedakan antara tujuan pendidikan nasional, institusional, dan tujuan kurikuler.

b) Menentukan Proses Pembelajaran

Setelah penetapan tujuan, selanjutnya adalah menentukan proses pembelajaran apa yang paling cocok dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam penentuan proses pembelajaran adalah persepsi dan latar belakang kemampuan peserta didik. Artinya pengalaman yang sudah dimiliki siswa harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan proses pembelajaran selanjutnya.

c) Menentukan Organisasi Pengalaman Belajar (Materi)

Pengalaman belajar di dalamnya mencakup tahapan-tahapan belajar dan isi atau materi belajar. Bahan yang harus dipelajari peserta didik dan pengalaman belajar apa yang harus dilakukan, diorganisasi sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan, kejelasan tujuan, materi belajar dan proses pembelajaran, serta urutan-urutan, akan mempermudah untuk memperoleh

³³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 22.

gambaran tentang evaluasi pembelajaran apa yang sebaiknya digunakan.

d) Menentukan Evaluasi Pembelajaran

Menentukan jenis evaluasi apa yang cocok digunakan, merupakan kegiatan akhir dalam model Tyler. jenis penilaian yang akan digunakan, harus disesuaikan dengan jenis dan sifat dari tujuan pendidikan atau pembelajaran, dan proses belajar yang telah ditentukan sebelumnya.

2) Pelaksanaan Kurikulum

Tempat untuk melaksanakan dan menguji suatu kurikulum sebenarnya ada di dalam kelas yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran. Artinya proses pembelajaran itulah yang merupakan perwujudan kurikulum yang nyata. Oleh karena itu guru sebagai implementator kurikulum memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum.

Beuchamp sebagaimana dikutip oleh Agus Zanul Fitri mengartikan implementasi kurikulum sebagai “*a process of putting the curriculum to work*”. Fullan mengartikan implementasi kurikulum sebagai “*the putting into practice of an idea, program, or set of activities which is new to the individual or organizational using it*”.³⁴

³⁴ Fitri, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 39.

Dalam melaksanakan kurikulum setiap guru perlu memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut:³⁵

- a) Pemahaman esensi dari tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum. Apakah tujuannya diarahkan pada penguasaan ilmu, teori atau konsep, penguasaan kompetensi akademis atau kompetensi kerja, ditujukan pada penguasaan kemampuan memecahkan masalah, atau pembentukan pribadi yang utuh. Penguasaan esensi dari tujuan kurikulum sangat memengaruhi penjabarannya, baik dalam penyusunan rancangan pengajaran maupun dalam pelaksanaan kurikulum.
- b) Kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik.
- c) Kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya.

³⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 75-76.

Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan.

- b) Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk memahami dan menghayati, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- c) Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
- d) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dengan prinsip *alam takambang jadi guru*

(semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh, dan teladan).

- e) Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- f) Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.³⁶

3) Pengawasan Kurikulum

a) Pengertian Pengawasan Kurikulum

Monitoring(pengawasan) kurikulum merupakan kegiatan pemantauan terhadap pelaksanaan kurikulum dengan berbagai cara agar pelaksanaan tidak menyimpang dari yang direncanakan dan dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan. *Monitoring* ditujukan untuk melihat sejauh mana progres yang telah dicapai dalam pelaksanaan

³⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.

kurikulum, apa kendalanya, dan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhinya.³⁷

Oemar Hamalik dalam bukunya “Manajemen Pengembangan Kurikulum” mengemukakan bahwa:

“Pengawasan kurikulum adalah suatu sistem pengumpulan dan penerimaan informasi berdasarkan data yang tepat, akurat, dan lengkap tentang pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan secara sangkil dan mangkus melalui langkah-langkah yang tepat dalam jangka waktu tertentu oleh pemantau yang ahli dan berpengalaman untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam kurikulum”.³⁸

b) Tujuan Pengawasan Kurikulum

Tujuan pengawasan kurikulum dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan pemantauan kurikulum adalah untuk mempercepat pengumpulan dan penerimaan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan dalam mengatasi permasalahan pemantauan kurikulum. Sedangkan secara lebih khusus pemantauan kurikulum bertujuan sebagai berikut:

³⁷ Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, *Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah (Dokumen Utama)*, (Jakarta: Kemenag RI, 2010), hlm. 141.

³⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 220.

- (1) Memberikan umpan balik bagi kebutuhan program pendidikan.
- (2) Memberikan umpan balik bagi ketercapaian tujuan kurikulum.
- (3) Memberikan umpan balik bagi metode perencanaan.
- (4) Memberikan umpan balik bagi sistem penilaian kurikulum.
- (5) Memberikan bahan kajian untuk mengatasi masalah-masalah dan hambatan yang dihadapi di lapangan.³⁹

c) Sasaran Pengawasan Kurikulum

Hal-hal yang perlu diawasi dalam pengawasan kurikulum adalah sebagai berikut:⁴⁰

- (1) Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran untuk semua mata pelajaran dan muatan lokal dengan struktur dan muatan kurikulum yang telah ditetapkan.
- (2) Kesesuaian pelaksanaan program pengembangan diri (keteladanan, ekstrakurikuler, dan konseling) dengan program yang telah ditetapkan.
- (3) Komitmen personal dalam mengerjakan tugas berdasarkan peran dan tanggung jawabnya.

³⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hlm. 220.

⁴⁰ Kemenag RI, *Panduan Teknis...*, hlm. 142.

- (4) Ketersediaan sarana pendukung untuk memudahkan pelaksanaan kurikulum.
- (5) Kendala dan kesulitan yang muncul dalam pelaksanaan kurikulum.

4) Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan kegiatan yang penting dalam manajemen, karena evaluasi ini akan menghasilkan data apakah pelaksanaan dari suatu program sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau belum. Selain itu hasil evaluasi biasanya juga dijadikan sebagai pijakan untuk menentukan program baru dimasa mendatang.

Demikian juga dalam konteks manajemen kurikulum, evaluasi kurikulum memegang peranan yang sangat penting, baik untuk penentuan kebijakan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.⁴¹

a) Pengertian Evaluasi Kurikulum

Menurut S. Hamid Hasan, evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang

⁴¹ Fitri, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 43.

tak terpisahkan. Karakteristik itu adalah lahirnya definisi untuk suatu istilah teknis yang sama. Demikian juga dengan evaluasi yang diartikan oleh berbagai pihak dengan berbagai pengertian. Hal itu karena filosofi keilmuan yang dianut seseorang berpengaruh besar terhadap metodologi evaluasi dan tujuan evaluasi dan pada akhirnya terhadap pengertian evaluasi.⁴²

Sedangkan evaluasi kurikulum menurut A.V. Kelly:

“Curriculum evaluation is clearly the process by which we attempt to gauge the value and effectiveness of any particular piece of educational activity whether a national project or a piece of work undertaken with our own pupils.”⁴³

“Evaluasi kurikulum merupakan proses dimana kita mencoba untuk mengukur nilai dan efektivitas dari setiap bagian tertentu dari kegiatan pendidikan. baik proyek nasional maupun bagian dari pekerjaan yang dilakukan dengan murid kita sendiri.”

Menurut Tyler sebagaimana dikutip oleh Rusman menyebutkan bahwa evaluasi terfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang

⁴² Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 32.

⁴³ A.V. Kelly, *The Curriculum: Theory and Practice*, (London: SAGE, 2004), hlm. 137.

terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes. Tujuan evaluasi menurut Tyler yaitu untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistik maupun secara edukatif.⁴⁴

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Tyler tersebut memberikan pengertian bahwa evaluasi dalam konteks evaluasi kurikulum memiliki makna upaya untuk mengetahui perubahan individu setelah melewati proses pembelajaran.

b) Fungsi dan Tujuan Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum memiliki banyak fungsi antara lain:

- (1) Edukatif, untuk mengetahui kedayagunaan dan keberhasilan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- (2) Instruksional, untuk mengetahui pendayagunaan dan keterlaksanaan kurikulum dalam rangka pelaksanaan proses belajar mengajar.
- (3) Diagnosis, untuk memperoleh informasi masukan dalam rangka perbaikan kurikulum pendidikan.
- (4) Administratif, untuk memperoleh informasi masukan dalam pengelolaan program pendidikan.⁴⁵

⁴⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 93.

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 25.

Sedangkan tujuan dilaksanakannya evaluasi kurikulum antara lain:

- (1) Menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan keputusan.
- (2) Menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam suatu lingkungan tertentu.
- (3) Mengembangkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam upaya perbaikan kurikulum.
- (4) Memahami dan menjelaskan karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaan suatu kurikulum.⁴⁶

c) Model Evaluasi Kurikulum

Sebenarnya dalam melakukan evaluasi kurikulum, terdapat banyak model yang digunakan. Namun pada bagian ini hanya dijelaskan salah satu model evaluasi kurikulum yang lebih banyak dikenal di dunia pendidikan serta merupakan yang paling sering digunakan oleh evaluator. Model evaluasi kurikulum yang dimaksud adalah model *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*). Sesuai dengan namanya, model ini terdiri atas empat jenis evaluasi

⁴⁶ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, hlm. 42-43.

yaitu evaluasi *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (hasil).

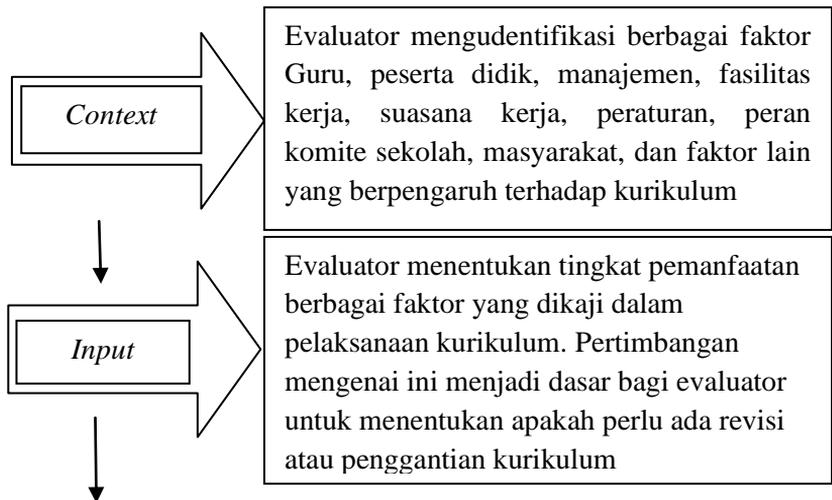
Keempat aspek evaluasi di atas perlu dinilai selama dan pada akhir proses pengembangan kurikulum atau program pendidikan, dimana pengertian untuk masing-masing aspek evaluasi di atas adalah:⁴⁷

- (1) *Context* (Konteks), yaitu evaluasi terhadap situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan, misalnya masalah pendidikan yang dirasakan, keadaan ekonomi negara, pandangan hidup masyarakat, dan seterusnya.
- (2) *Input* (masukan) yaitu evaluasi terhadap sarana, modal, bahan, dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tersebut.
- (3) *Process* (proses) yaitu evaluasi terhadap pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana, modal, bahan, di dalam kegiatannya di lapangan.

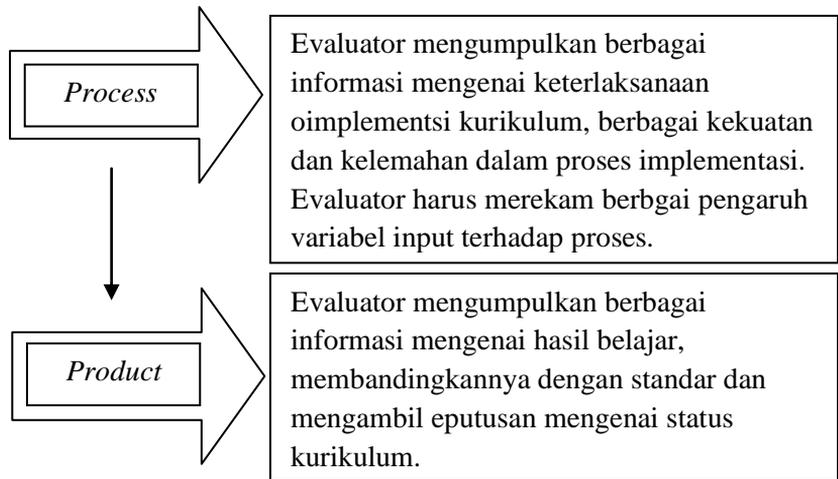
⁴⁷ R. Ibrahim dan Mohammad Ali, "Teori Evaluasi Pendidikan", dalam Mohammad Ali, dkk., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian II, Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: imtima, 2009), hlm. 116.

(4) *Product* (hasil) yaitu evaluasi terhadap merupakan hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan program pendidikan yang bersangkutan.

Walaupun demikian, S. Hamid Hasan dalam bukunya “Evaluasi Kurikulum” menyebutkan dalam pelaksanaannya seorang evaluator dapat saja hanya melakukan satu jenis atau kombinasi dari dua atau lebih jenis evaluasi tersebut. Fokus evaluasi model CIPP dapat dilihat pada gambar berikut ini.⁴⁸



⁴⁸ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, hlm. 215.



Gambar 2.2 Fokus Evaluasi Model CIPP

B. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan tema skripsi yaitu manajemen kurikulum telah penulis temukan karya-karya yang berkaitan dengan tema tersebut. Dari sini tentunya akan penulis gunakan sebagai sandaran teoritis dan sebagai komparasi dalam mengupas berbagai masalah dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Hanif (3103240) dalam skripsinya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di MTs. Futuhiyyah 1 Mranggen Demak*. Skripsi tersebut membahas terkait implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs. Futuhiyyah 1 adalah dengan memasukkan mata pelajaran yang biasa diajarkan di pesantren ke dalam kurikulum muatan lokal MTs. Futuhiyyah 1. Mata pelajaran yang dimaksud adalah *Nahwu, Sharaf, Mustholah Al*

Hadits, Tajwid, Tauhid, Aswaja, Tafsir, dan Balaghoh. Dalam penelitian yang telah dilakukan Muhammad Hanif juga memaparkan tentang tahapan-tahapan implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu dengan menitik beratkan pada pemanfaatan fungsi-fungsi manajemen dan keseluruhan komponen kurikulum baik kurikulum PAI yang ditetapkan oleh Kemenag maupun muatan lokal yang diimplementasikan dengan basis pesantren.⁴⁹

2. Dastro (31011365) dalam skripsinya yang berjudul *Studi tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN Brebes 1*. Skripsi ini membahas tentang manajemen kurikulum PAI yang meliputi perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Selain menyebutkan fungsi-fungsi manajemen kurikulum tersebut dalam skripsi ini juga membahas problematika manajemen kurikulum PAI di MAN Brebes 1 dipandang dari berbagai sudut diantaranya dari faktor kurikulum, faktor Guru, faktor Peserta didik, faktor proses, dan faktor fasilitas.⁵⁰ Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan

⁴⁹ Muhammad Hanif, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di MTs. Futuhiyyah 01 Mranggen Demak", *skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010).

⁵⁰ Dastro, "Studi tentang Manajemen Kurikulum Pai di MAN Brebes 1", *skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008).

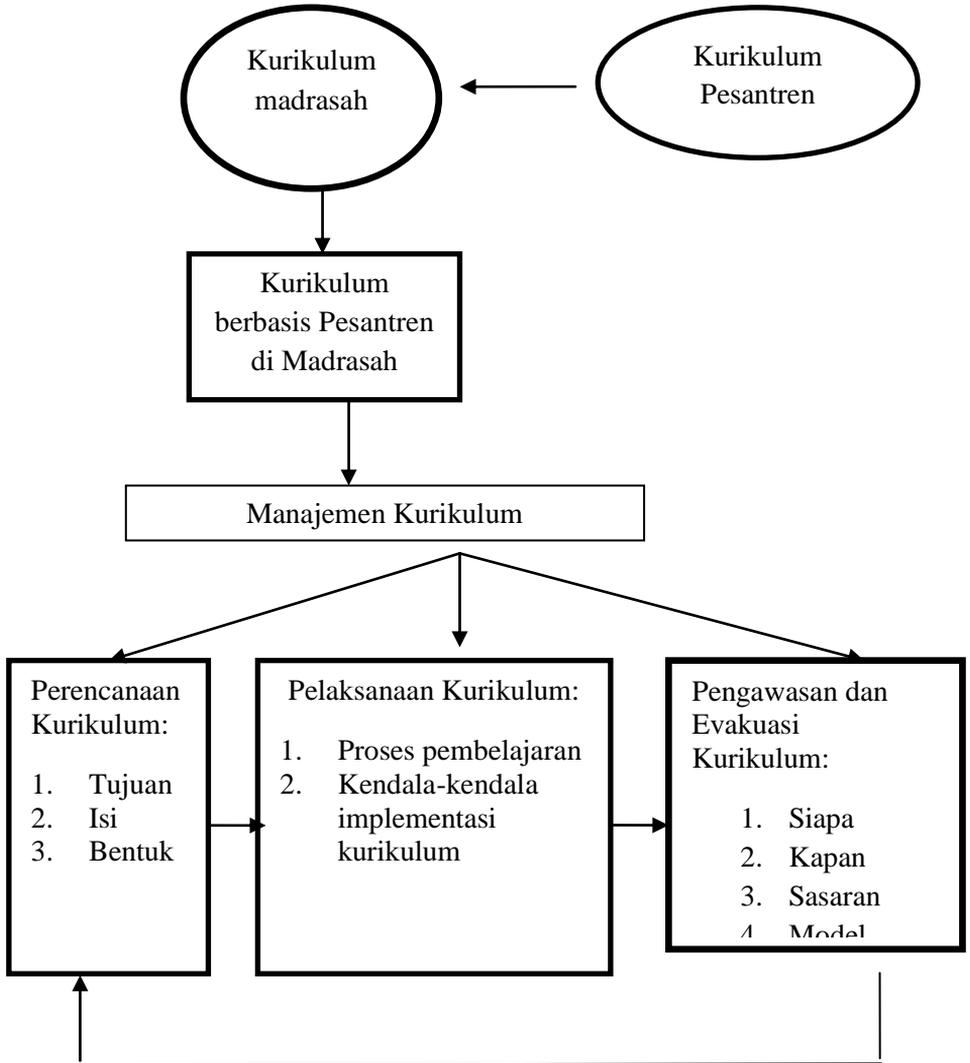
dilakukan, jika penelitian yang dilaksanakan oleh Dastro tersebut adalah manajemen kurikulum secara umum, namun penelitian ini merupakan kurikulum yang dikelola dengan basis pesantren sehingga bisa dikatakan manajemen kurikulum berbasis pesantren.

3. Yahya Irsyadi (3199181) dalam skripsinya yang berjudul *Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs. Tasymirusy Syubban Tedunan Kedung Jepara*. Skripsi tersebut membahas tentang pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen kurikulum PAI di MTs. Tasymirusy Syubban Tedunan Kedung Jepara, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta kendala dan kendala-kendala dan solusi yang diterapkan terkait manajemen kurikulum PAI.⁵¹ Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, jika penelitian yang dilaksanakan oleh Yahya Irsyadi tersebut adalah manajemen kurikulum yang dibatasi hanya kurikulum PAI secara umum, namun penelitian ini merupakan kurikulum yang dikelola dengan basis pesantren sehingga bisa dikatakan manajemen kurikulum berbasis pesantren dimana tidak hanya kurikulum PAI saja tetapi kurikulum muatan lokal juga menjadi objek penelitian ini.

⁵¹ Yahya Irsyadi, "Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs. Tasymirusy Syubban Tedunan Kedung Jepara", *skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Dari bagan tersebut dapat kita fahami bahwa kurikulum berbasis pesantren merupakan integrasi dari kurikulum yang diterapkan di madrasah dan kurikulum pesantren. Dalam penerapan kurikulum berbasis pesantren tidak dapat dipisahkan dengan fungsi-fungsi manajemen kurikulum yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kurikulum. Perencanaan kurikulum berbasis pesantren membahas tentang perumusan tujuan, isi, dan bentuk kurikulum berbasis pesantren. Pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum yang masih tertulis menjadi kegiatan yang nyata. Dalam pelaksanaan kurikulum banyak membahas tentang proses pembelajaran sebagai wujud implementasi kurikulum, serta kendala-kendala yang ditemukan dalam implementasi kurikulum berbasis pesantren. Setelah implementasi kurikulum fungsi manajemen kurikulum selanjutnya adalah evaluasi kurikulum, dalam evaluasi kurikulum yang dibahas adalah siapa saja yang mengevaluasi kurikulum berbasis pesantren, apa yang dievaluasi serta bagaimana cara mengevaluasinya. Dalam proses evaluasi ini, hasil evaluasi akan dijadikan dasar untuk menentukan rencana ke depan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.¹ Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya.

Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan fenomenologi yaitu penelitian yang memiliki keterkaitan langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisir dalam satuan pendidikan formal. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.

¹Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1984), hlm. 64.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak, pada bulan Februari 2014.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kurikulum pesantren yang diterapkan di MA Futuhiyyah 1 yang dikelola dengan fungsi-fungsi manajemen kurikulum, yaitu perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, pengawasan kurikulum dan evaluasi kurikulum.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Kepala MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak, yang meliputi: sejarah berdiri dan perkembangan MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak dan keadaan umum MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak.
2. Waka Kurikulum MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak, yang meliputi proses perencanaan kurikulum dan evaluasi Kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak.
3. Guru MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak meliputi proses pembelajaran sebagai wujud dari implementasi kurikulum berbasis pesantren.

4. Peserta didik MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak sebagai elemen yang berperan aktif dalam implementasi kurikulum.
5. Buku-buku dan dokumen-dokumen pendukung yang memiliki keterkaitan terhadap kurikulum berbasis pesantren di MA Furuhiyyah 1 Mranggen Demak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan:

1. Wawancara

wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi yang dalam konteks penelitian ini adalah orang yang terlibat langsung dengan kurikulum, yakni Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru, dan Siswa.² Adapun wawancara ini digunakan untuk menemukan data terkait profil madrasah, manajemen kurikulum yang meliputi: perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, pengawasan dan evaluasi kurikulum.

² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 165.

2. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis teknik observasi, yaitu observasi langsung dan observasi tak langsung. Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki. Sedangkan observasi tak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya objek tersebut diamati melalui dokumen-dokumen terkait objek tersebut.³ Dalam penelitian ini observasi langsung dilaksanakan pada saat guru melakukan proses pembelajaran dan observasi tak langsung dilaksanakan melalui pengamatan terhadap instrumen pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan/mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁴ Dokumentasi ini

³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 158-159.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 90-91.

digunakan untuk mengetahui data-data yang berupa catatan atau tulisan yang berkaitan dengan manajemen kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak yang meliputi gambaran umum MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak dan struktur kurikulum MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak.

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, William Wiersma sebagaimana dikutip oleh Sugiono mengemukakan bahwa: *“Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures”*. Maksudnya triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁵

Berdasarkan pengertian triangulasi sebagaimana disebutkan di atas, maka terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilaksanakan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Terkait dengan manajemen kurikulum PAI berbasis pesantren, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 125.

dilakukan pada Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru yang bersangkutan, dan Siswa.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian kali ini untuk menguji data yang diperoleh dengan wawancara selanjutnya akan diuji dengan observasi dan dokumentasi begitu juga sebaliknya.

G. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan siklus interaktif yang komponennya meliputi reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penggambaran kesimpulan (*conclusion drawing*).

Maksud dari reduksi data ialah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Pada saat reduksi data

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 88.

ini peneliti akan mengumpulkan data dan merangkumnya sesuai dengan keperluan, yaitu melihat bagaimana implementasi manajemen kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak.

Setelah reduksi data kemudian data tersebut disajikan secara naratif baik berbentuk uraian singkat, bagan maupun grafik supaya teratur dan mudah dipahami. Melalui penyajian data ini diharapkan dapat mempermudah menganalisis hasil temuan selanjutnya dan dapat diambil kesimpulan (*conclusion drawing*) atau verifikasi secara tepat.

Setelah *display data* langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dimaksud adalah masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak

a. Tinjauan Historis

Madrasah Aliyah Futuhiyyah 1 Mranggen Demak merupakan salah satu madrasah yang berada dibawah naungan yayasan yang berlatar belakang pesantren yaitu Yayasan Pesantren Futuhiyyah. Madrasah Aliyah Futuhiyyah 1 menggunakan kata Futuhiyyah itu dikarenakan awal mulanya tumbuh dan berkembang dari Pesantren Futuhiyyah. Kata Futuhiyyah itu sendiri ketika dirumuskan mempunyai berbagai macam makna dari setiap huruf yang ada pada kata tersebut. Adapun uraian dari kata Futuhiyyah adalah sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 makna kiasan MA Futuhiyyah

Huruf	Maksud huruf	Maknanya
Fa'	Fanādiq	Tempat tinggal santri
Ta	<i>Tarbiyun</i>	Menuntun, memimpin dan mendidik
Wawu	<i>Wurud</i>	Kepada orang yang datang untuk mengaji
	<i>Wufud</i>	Santri yang datang dari luar
Ha	<i>Hiṣal al ma'arif</i>	Berbagai macam disiplin ilmu
Yah	<i>Al- yaqiniyyah</i>	Yang sudah diyakini kebenarannya

Dengan memperhatikan kedalaman makna yang ada dari kata Futuhiyyah tersebut maka diambil kata tersebut untuk dijadikan nama dari Madrasah Aliyah karena mempertimbangkan berbagai macam hal:

- 1) Madrasah Aliyah Futuhiyyah 1 merupakan tempat untuk menuntun, mendidik dan menumbuh kembangkan potensi siswa
- 2) Madrasah Aliyah Futuhiyyah 1 selain mengajarkan ilmu-ilmu agama juga mengajarkan ilmu-ilmu umum guna mempersiapkan para siswa untuk siap menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Siswa MA Futuhiyyah 1 selain mayoritas bermukim di pondok ada juga siswa yang datang dari rumah
- 4) MA Futuhiyyah 1 mempersiapkan dan melahirkan lulusan yang dapat diyakini kualitas keilmuannya.

Maka mulai dari itu maka kata Futuhiyyah dijadikan Nama dari Madrasah Aliyah sampai sekarang.

MA Futuhiyyah 1 didirikan pada tahun 1961 M. Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di Madrasah ini pada awalnya menggunakan kurikulum pesantren yang secara keseluruhan mengkaji dan mempelajari kitab-kitab *salaf*, kemudian berkembang dengan memadukan antara sistem pesantren dengan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern. Akhirnya secara berangsur-angsur mulai mengikuti sistem yang modern.

Buku-buku agama mulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan di madrasah sebagaimana pengetahuan umum yang berlaku di sekolah umum. Bahkan kemudian madrasah ini mengikuti sistem dan bentuk sekolah modern tanpa meninggalkan kekhasan dari madrasah ini yakni dengan mempertahankan pengajaran ilmu-ilmu agama klasik (*salaf*). Ketika masih menggunakan sistem klasik ini Madrasah Aliyah Futuhiyyah 1 pernah mengikuti ujian negara yang diadakan oleh Departemen Agama (Depag) pada tahun 1967/1968.

Seiring bermunculannya madrasah yang cukup besar di Indonesia diantaranya Madrasah Aliyah Futuhiyyah 1 memberikan andil besar dalam rangka ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun ciri khas dari madrasah masih menitik beratkan pada pendidikan agama dipandang kurang mampu membekali peserta didik untuk bisa hidup di dunia yang makin maju. Lulusan madrasah kurang bersaing dibidang penggunaan IPTEK dibanding siswa lulusan sekolah umum, maka pemerintah mengusahakan untuk meningkatkan mutu madrasah diwujudkan dengan dikeluarkannya surat keputusan bersama tiga menteri yang kemudian dikenal dengan SKB 3 M, yang dimaksud SKB 3 M yaitu keputusan bersama antara menteri agama dengan SK.NO.6 tahun 1975, menteri P dan K dengan SK NO.37/U/1975 dan menteri dalam negeri dengan

SK. NO.36 tahun 1975 tertanggal 24 maret 1975 tentang peningkatan mutu madrasah agar tingkat pelajaran umum dari madrasah mencapai tingkat yang sama dengan tingkat pelajaran dari sekolah umum.

Dengan adanya SKB 3 Menteri ini, maka tugas Madrasah Aliyah Futuhiyyah 1 sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional makin mantap dan kuat, sehingga Madrasah Aliyah Futuhiyyah 1 bisa memperoleh kesempatan yang sama dengan lulusan sekolah umum sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan yang lain. Sehingga pada tahun 1975 Madrasah Aliyah Futuhiyyah-1 mengikuti ujian negara hingga sekarang. Adapun hasil ujian negara yang pernah diikuti rata-rata siswa Madrasah Aliyah Futuhiyyah-1 mencapai tingkat kelulusan hingga 100%.

Untuk memenuhi kualitas dan kuantitas dari Madrasah Aliyah Futuhiyyah-1 melakukan akreditasi secara bertahap. Madrasah ini mengadakan akreditasi yang pertama pada tahun 1997 dengan memperoleh status Diakui. Adapun akreditasi yang kedua diadakan pada tahun 2005 dengan memperoleh hasil Baik (B) kemudian pada tahun 2010 dengan predikat Baik (B). Dengan adanya akreditasi ini diharapkan Madrasah Aliyah Futuhiyyah 1 akan mengarah kepada kemajuan dan akhirnya akan menghasilkan lulusan

yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman.¹

b. Letak Geografis

MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak terletak di Jalan Suburan Barat Mranggen Kabupaten Demak. Adapun MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:

1. Utara : makam Desa Brumbung
2. Timur : perkampungan warga
3. Selatan : Pesantren Futuhiyyah
4. Barat : SMK Futuhiyyah

2. Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak

Madrasah Aliyah Futuhiyyah 1 Mranggen Demak merupakan salah satu madrasah yang berada dibawah naungan yayasan yang berlatar belakang pesantren yaitu Yayasan Pesantren Futuhiyyah. Madrasah Aliyah Futuhiyyah 1 menggunakan kata Futuhiyyah itu dikarenakan awal mulanya tumbuh dan berkembang dari Pesantren Futuhiyyah. Berdasarkan latar belakang berdirinya MA Futuhiyyah 1 yang lahir dari Pesantren Futuhiyyah, ciri khas pesantren pun turut melekat pada madrasah ini, termasuk dalam hal kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di MA Futuhiyyah 1 merupakan

¹ Muhammad Nur Hasbullah dalam <http://porseni10.blogspot.com/2010/10/profile-ma-futuhiyyah-1.html>

kurikulum perpaduan antara kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama dan kurikulum pesantren. Dengan kata lain kurikulum di MA Futuhiyyah 1 adalah kurikulum berbasis pesantren.

Pengelolaan (manajemen) kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak, antara lain sebagai berikut:

a. Perencanaan Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak

Berbicara tentang kurikulum selalu berhubungan dengan komponen-komponen kurikulum. Komponen kurikulum terdiri dari empat hal, yaitu tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Dengan demikian pada tahap perencanaan kurikulum empat hal tersebut harus tetap ditentukan walau masih dalam ranah perencanaan.

Perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futhiyyah 1 dilaksanakan setiap menjelang tahun ajaran baru. Perencanaan kurikulum ini sebagai wujud tindak lanjut hasil evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran. Perencanaan kurikulum berbasis pesantren ini melibatkan seluruh elemen madrasah yang meliputi kepala madrasah, wakil kepala bagian kurikulum, wakil kepala bidang sarana dan prasarana, wakil kepala bagian kesiswaan, wakil kepala

bagian hubungan masyarakat, koordinator BP, kepala TU, dan koordinator komite madrasah.²

Perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 memang rutin dilaksanakan. Akan tetapi MA Futuhiyyah 1 jarang melakukan perombakan secara berarti. Namun perencanaan kurikulum hanya berfokus membahas pada strategi belajar pada tahun berikutnya, serta referensi yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Ali: “kita tidak pernah melakukan bongkar muat kurikulum, namun perencanaan kurikulum tetap dilaksanakan biasanya membahas strategi ke depan sekaligus lebih banyak membahas referensi yang akan digunakan”.³

Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh M. Khoirul Umam: “dulu pas saya jadi pengurus OSIS emang kita kadang diajak rapat untuk bahas kitab kuning, masih layak atau tidak, terus juga metode *maknani* kira-kira bagaimana gitu.”⁴

² Wawancara dengan KH. Ali Makhsun, S.Ag, M.S.I (Kepala MA Futuhiyyah 1) pada tanggal 9 Maret 2014 pukul 10.00 WIB.

³ Wawancara dengan Muhammad Ali, S.Pd (Waka Kurikulum MA Futuhiyyah 1) pada Sabtu, 15 Maret 2014.

⁴ Wawancara dengan M. Khoirul Umam (Siswa kelas XII Agama MA Futuhiyyah 1) Pada Senin, 17 Maret 2014.

Dalam proses perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 ada beberapa hal yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

1) Menentukan Tujuan

Hal yang harus diperhatikan pada saat perencanaan kurikulum adalah tujuan. Tujuan yang baik harus sesuai dengan visi dan misi madrasah. Berikut ini merupakan visi, misi, dan tujuan MA Futuhiyyah 1 antara lain:

VISI

“terbentuknya generasi Islam yang berwawasan iman dan taqwa, berakhlakul karimah, berprestasi dalam pendidikan serta terampil berbahasa”

MISI

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara optimal.
2. Mewujudkan pembentukan karakter peserta didik yang islami sehingga mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
3. Meningkatkan prestasi peserta didik baik akademik maupun non akademik.
4. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
5. Menciptakan suasana hubungan kekeluargaan antara madrasah dengan masyarakat.

TUJUAN

1. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif.

2. Mengembangkan potensi akademik, minat, dan bakat peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler.
3. Membiasakan peserta didik untuk dapat berperilaku yang islami di lingkungan madrasah.
4. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik dengan nilai rata-rata 7,5.
5. Meningkatkan prestasi peserta didik dalam bidang bakat minat melalui kejuaraan dan kompetisi.

Secara spesifik tujuan diterapkannya kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 diantaranya untuk tetap melanjutkan ciri khas pendidikan pesantren pada madrasah sebagaimana pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di nusantara.⁵ Lebih lanjut M. Hafid, salah satu pendidik di MA Futuhiyyah 1 menyebutkan bahwa tujuan mengajarkan pelajaran pesantren di MA Futuhiyyah 1 adalah untuk melestarikan budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik.⁶

2) Menentukan Proses Pembelajaran

Hal selanjutnya yang perlu dilaksanakan dalam perencanaan kurikulum adalah menentukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran di MA Futuhiyyah 1

⁵ Wawancara dengan KH. Ali Makhsun (Kepala MA Futuhiyyah 1) Mranggen Demak pada tanggal 8 Maret 2014, pukul 09.00 WIB.

⁶ Wawancara dengan Bapak M. Khafid (guru mata pelajaran Nahwu MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak) pada tanggal 20 Maret 2014 pukul 16.00 WIB.

yang tetap menerapkan sistem pembelajaran pesantren sebenarnya sudah lama dilaksanakan, yakni sejak MA Futuhiyyah 1 berdiri.

Penentuan proses pembelajaran ini ditentukan dalam tahap perencanaan kurikulum agar nantinya dapat digunakan sebagai pedoman pada tahap pelaksanaan kurikulum. Terkait penentuan proses pembelajaran di MA Futuhiyyah 1 ini M. Khafid menjelaskan:

“penerapan model pesantren di MA Futuhiyyah 1 ini sudah berlangsung lama, sejak saya masih sekolahpun ini sudah diterapkan. Dan sistem pesantren ini harus tetap dilaksanakan, karena produk dari pendidikan yang terpenting adalah akhlakul karimah, dan ini bisa direalisasikan dengan sistem salafi yang biasa diterapkan di pesantren.”⁷

3) Menentukan Bahan/ Materi Pembelajaran

Hal selanjutnya yang perlu dilaksanakan yang berhubungan dengan struktur isi kurikulum. Struktur kurikulum di MA Futuhiyyah 1 sebagaimana tabel di bawah ini:

⁷ Wawancara dengan M. Khafid (Guru Mata Pelajaran Nahwu MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak), pada tanggal 20 Maret 2014 pukul 16.00 WIB.

Tabel 4.2 Struktur Kurikulum MA Futuhiyyah 1⁸

No	Mata Pelajaran
1.	Pendidikan Agama Islam a. Al-Qur'an al-Hadis b. Fiqih c. Aqidah Akhlak d. SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)
2.	Pendidikan Kewarganegaraan
3.	Bahasa Indonesia
4.	Bahasa Arab
5.	Bahasa Inggris
6.	Matematika
7.	Program IPA a. Fisika b. Kimia c. Biologi
8.	Program IPS a. Geografi b. Ekonomi c. Sosiologi
9.	Program Bahasa a. Sastra Indonesia b. Antropologi c. Bahasa Asing (Arab)
10.	Program Keagamaan a. Tafsir b. Hadis c. Ilmu Kalam
11.	Sejarah
12.	Seni Budaya
13.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan
14.	Teknologi Informasi dan Komunikasi
15.	Bahasa Asing (Jepang)

⁸ Struktur Kurikulum MA Futuhiyyah 1. Baca juga lampiran tentang struktur kurikulum MA Futuhiyyah 1.

No	Mata Pelajaran
16.	Muatan Lokal: a. Nahwu b. Balaghah c. Uşul Fiqih d. Faroid e. Aswaja f. Sorof
17.	Praktik Ibadah

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, usaha MA Futuhiyyah 1 dalam mengintegrasikan sistem pembelajaran pesantren ke dalam kurikulum madrasah tampak pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah ditentukan oleh Kementerian Agama kemudian rujukan materinya mengacu pada kitab-kitab *salaf* yang biasa digunakan di pesantren yang biasa disebut dengan kitab *kuning*.⁹ Tujuannya adalah supaya peserta didik lebih mendalam menguasai suatu materi. Kitab-kitab yang dimaksud sebagaimana dijelaskan pada tabel-tabel berikut ini:

⁹ Observasi yang dilaksanakan pada pembelajaran fiqih di MA Futuhiyyah 1 pada tanggal 12 Maret 2014

Tabel 4.3 kitab referensi mata pelajaran PAI di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak

No	Mata Pelajaran	Kitab Yang Menjadi Referensi
1.	Al-Qur'an al-Hadis	<i>Şofwatu al- Tafāsir</i>
2.	Fiqih	<i>Kifayah al- Akhyar</i>
3.	Aqidah Akhlaq	<i>Husunu al- Ĥamidiyah</i>
4.	Sejarah Kebudayaan Islam	<i>Tarikh Islam</i>

Selain pada kurikulum PAI, kurikulum pesantren juga diterapkan secara spesifik pada kurikulum muatan lokal di MA Futuhiyyah 1, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kurikulum Berbasis Pesantren (Muatan Lokal) di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak.¹⁰

No	Mata Pelajaran	Kitab Yang Menjadi Rujukan
1.	Nahwu	<i>Alfiyyah Ibnu Malik</i>
2.	Balagoh	<i>Jauhar al- Maknūn</i>
3.	Uşul Fiqih	<i>Al- Luma'</i>
4.	Faroid	<i>Al- Miftāh fi 'ilmi al- Farōid</i>
5.	Aswaja	<i>Hujjah Ahli al- Sunnah</i>
6.	Şorof	<i>Amsilah al- Taşrifiiyyah</i>

¹⁰ Struktur Kurikulum MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak tahun pelajaran 2013/2014.

Selain beberapa mata pelajaran yang telah disebutkan di atas, MA Futuhiyyah 1 menambahkan pelajaran khusus berupa kegiatan praktik ibadah. Pelajaran ini berisikan materi-materi yang biasa dibutuhkan di masyarakat, seperti praktik pembacaan *maulid diba'*, *tahlil*, dan *khithobah*.¹¹

4) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di MA Futuhiyyah 1 ada dua bentuk yaitu tes dan non tes. Evaluasi dalam bentuk tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah disampaikan oleh bapak/ ibu gurunya dalam proses pembelajaran. Sedangkan non tes biasanya berupa pengamatan terhadap sikap siswa setelah menerima pelajaran tertentu.

Dalam bentuk tes, ada dua jenis tes yang diterapkan di MA Futuhiyyah 1, yaitu tes sumatif dan tes formatif. Tes sumatif dilaksanakan pada tiap akhir semester, sedangkan tes formatif dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian. baik secara tertulis maupun lisan.

Muchammad Ali selaku Waka Kurikulum MA Futuhiyyah 1 menambahkan bahwa selain dalam bentuk tes dan non tes, evaluasi pembelajaran di MA Futuhiyyah 1 juga menggunakan sistem ujian *takhassus*. Adapun sasaran

¹¹ Observasi yang dilaksanakan di MA Futuhiyyah 1, pada tanggal 15 Maret 2014.

ujian *takhassus* ini adalah kemampuan siswa dalam membaca dan memahami kitab-kitab kuning. Hal ini tentunya untuk mewujudkan standar lulusan MA Futuhiyyah 1 minimal sudah bisa baca kitab kuning.¹²

b. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak

Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1, dilaksanakan setiap hari melalui proses pembelajaran. Adapun jadwal pelajaran yang berlaku di MA Futuhiyyah 1 sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Jadwal Pelajaran Kelas X.a MA Futuhiyyah 1

WAKTU	SABTU	AHAD	SENIN
07.00 -07.45	Kimia	Nahwu	Upacara
07.45 – 08.30	Praktik Ibadah	Nahwu	Shorof
08.30 – 09.15	Faroid	Matematika	Fisika
09.15 – 10.00	Faroid	Matematika	Fisika
10.00 – 10.30	Istirahat		
10.30 – 11. 15	TIK	B. Inggris	Aswaja
11.15 – 12.00	TIK	B. Inggris	Al Qur'an Hadits
12.00 – 12.30	Istirahat + Shalat Dhuhur		
12.30 – 13.15	Fikih	Balaghah	Al Qur'an Hadits
13.15 – 14.00	Fikih	Balaghah	Tafsir
WAKTU	SELASA	RABU	KAMIS
07.00 -07.45	Matematika	Penjas.Orkes	B. Indonesia
07.45 – 08.30	Matematika	B. Indonesia	B. Indonesia
08.30 – 09.15	B. Arab	B. Inggris	Nahwu
09.15 – 10.00	B. Arab	B. Inggris	Nahwu

¹² Wawancara dengan waka Kurikulum MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak. Pada Sabtu, 15 Maret 2014

10.00 – 10.30	Istirahat		
10.30 – 11. 15	Nahwu	Seni Budaya	Ekonomi
11.15 – 12.00	Nahwu	Akidah Akhlak	PKn
12.00 – 12.30	Istirahat + Shalat Dhuhur		
12.30 – 13.15	Biologi	Sosiologi	Ushul Fikih
13.15 – 14.00	Hadits	Geografi	Ushul Fikih

Berdasarkan pada tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa, MA Futuhiyyah sangat konsisten terhadap pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren. Terbukti pelajaran-pelajaran yang biasanya di pesantren berada sangat sejajar pada jadwal pelajaran di MA Futuhiyyah 1. Bahkan mata pelajaran Nahwu memiliki alokasi waktu yang paling banyak, yaitu enam jam pelajaran. Hal ini dapat disimpulkan bahwa MA Futuhiyyah 1 benar-benar konsisten dalam mengimplementasikan kurikulum berbais pesantren.

Mengingat implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi pendidikan dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai, sikap, moral, dan akhlak. Maka pelaksanaan kurikulum menjadi hal yang sangat penting untuk mewujudkan tujuan kurikulum yang sudah ditentukan. Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh MA Futuhiyyah 1 untuk mewujudkan tujuannya, antara lain:¹³

¹³ Wawancara dengan kepala MA Futuhiyyah 1 pada tanggal, 8 Maret 2014 pukul 09.00. baca juga www.futuhiyyahsatu.com/profil/.

- a) Memadukan model Pendidikan Tradisional Pesantren dan Pendidikan Umum Berstandar Nasional
- b) Mempersiapkan pelajar santri yang lurus aqidahnya, benar ibadahnya dan berakhlak mulia juga mempersiapkan kader unggulan dalam bidang akademik. sehingga alumni MA Futuhiyyah 1 tidak hanya mumpuni pada pengetahuan ilmu agama saja, tetapi juga cakap dalam keahlian dibidang ilmu pengetahuan secara umum.
- c) Memberikan Program Beasiswa bagi siswa berprestasi
- d) Mengadakan program seleksi beasiswa bagi lulusan berprestasi ke perguruan tinggi negeri
- e) Dikelola oleh Masyayikh dan pengajar - pengajar profesional, alumni pondok pesantren *salafiyah* dan modern, serta sarjana - sarjana perguruan tinggi dalam negeri dan timur tengah
- f) Dilengkapi dengan fasilitas Lab. Komputer, Lab. Multimedia, Lab. Bahasa, Akses Internet Hotspot area, perpustakaan, media pelatihan kerja, dan asrama Santri.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan proses pembelajaran di MA Futuhiyyah dilaksanakan pada jam 07.00-14.00 WIB. Sebelum proses belajar mengajar dimulai, para siswa terlebih dahulu dibiasakan untuk membaca do'a *sa'altu* dan membaca *nadzam Alfiyah Ibn Malik*. Terkait kebiasaan ini M. Khafid mengatakan:

“*tikrar* (membaca berulang-ulang) *Alfiyah Ibnu Malik* ini bertujuan agar para siswa mampu menghafal *nadzam Alfiyah* melalui kebiasaan membaca. “karena kalau kita sering membaca, maka lama-lama kita akan bisa hafal dengan sendirinya”, kata M. Khafid selaku guru mata pelajaran *Nahwu*.¹⁴

Kurikulum di MA Futuhiyyah dilaksanakan dengan memasukkan pelajaran pesantren pada kurikulum yang diterapkan di madrasah. Hal itu tampak sekali terutama pada kurikulum Pelajaran Agama Islam (PAI) dan kurikulum Muatan Lokal. Pada kurikulum PAI MA Futuhiyyah 1 dalam pelaksanaannya meskipun mengikuti ketetapan pemerintah, namun penggunaan kitab-kitab *kuning* sebagai referensi pelajaran tetap digunakan, sehingga ciri khas pesantren selalu melekat pada pembelajaran di madrasah ini. Lain halnya dengan kurikulum muatan lokal yang semuanya adalah berupa pelajaran yang biasanya diajarkan di pesantren, yang meliputi: *nahwu, saraf, Aswaja, Ilmu Faroid, Balagah*, dan Uşul Fiqih.

Selain pada materi, penggunaan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan sistem penerjemahan dengan *makna gandul* masih melekat pada madrasah ini. Kyai Hafidz menjelaskan bahwa dalam penggunaan *makna gandul (utawi, iku, ingdalem)* sebenarnya secara tidak langsung kita mengajarkan etika berbicara kepada peserta didik karena

¹⁴ Wawancara dengan M. Khafid (Guru Mata Pelajaran Nahwu MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak), pada tanggal 20 Maret 2014 pukul 16.00 WIB.

bahasa yang digunakan adalah bahasa krama inggil/ *krama alus*. Hal ini lah yang dijadikan pijakan bahwa sistem pembelajaran pesantren masih sangat cocok diterapkan di MA Futuhiyyah 1 ini.¹⁵

Pelaksanaan kurikulum di MA Futuhiyyah 1 tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik madrasah yang memiliki corak pesantren. Hal itu bisa dilihat pada saat proses pembelajaran, terutama pada saat penyampaian materi dengan menggunakan kitab *kuning* sebagai referensi pembelajaran. Biasanya guru membacakan kitab, kemudian menerjemahkan, menjelaskan dan menguraikan isi kitab. Sedangkan santri hanya mendengarkan dan menulis penjelasan gurunya. Hal ini menyerupai salah satu metode pembelajaran di pesantren yang disebut dengan metode *bandongan*.¹⁶

Selain pembelajaran yang telah disebutkan di atas, kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 juga didukung dengan berbagai kegiatan, diantaranya shalat Dhuha berjamaah setiap pagi, pengajian kitab kuning setiap Sabtu pagi, bahkan di MA Futuhiyyah 1 setiap akhir semester selalu mengadakan lomba baca kitab kuning sebagai wujud ciri khas MA Futuhiyyah 1. Walau demikian M. Khafid mengatakan

¹⁵ Wawancara dengan M. Khafid (Guru Mata Pelajaran Nahwu MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak), pada tanggal 20 Maret 2014 pukul 16.00 WIB.

¹⁶ Observasi yang dilaksanakan pada saat pembelajaran Fiqih di MA Futuhiyyah 1 pada Rabu, 12 Maret 2014.

bahwa ada satu kegiatan yang sekarang tidak bisa dilaksanakan oleh siswa MA Futuhiyyah 1, yaitu *Bahtsul Masail* padahal beberapa tahun yang lalu kegiatan ini selalu diadakan dan memang sangat efektif sekali untuk perkembangan pengetahuan anak. Hal itu dikarenakan kualitas SDM sekarang dengan yang dulu berbeda.¹⁷

c. Pengawasan Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak

Pengawasan kurikulum di MA Futuhiyyah 1 dilaksanakan pada saat berlangsungnya kegiatan pelaksanaan kurikulum. Kegiatan ini dilaksanakan oleh pengawas madrasah, Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum. Pengawasan kurikulum yang dilaksanakan oleh Kepala Madrasah biasanya dalam bentuk kegiatan supervisi akademik dan manajerial.¹⁸

Pengawasan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1, dilaksanakan oleh kepala madrasah paling tidak setiap satu bulan sekali. Kepala madrasah juga menyampaikan, “tujuan pengawasan kurikulum bukan semata-mata untuk mencari kesalahan guru, melainkan untuk melakukan perbaikan. Sehingga setelah adanya kegiatan

¹⁷ Wawancara dengan M. Khafid (Guru Mata Pelajaran Nahwu) pada Kamis, 20 Maret 2014.

¹⁸ Baca lampiran tentang instrumen supervisi.

pengawasan, seorang guru mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif, menyenangkan, dan bermakna”.

Adapun aspek-aspek yang diawasi dalam pelaksanaan kurikulum antara lain: perangkat pembelajaran, buku referensi yang digunakan oleh guru, kitab-kitab rujukan, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.¹⁹

Teknik yang digunakan pada saat pengawasan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 meliputi kunjungan dan observasi kelas, pembicaraan individual, diskusi kelompok atau pertemuan kelompok, demonstrasi mengajar, dan perpustakaan profesional.²⁰

1. Kunjungan dan Observasi Kelas

Pengawasan dengan teknik ini dilakukan oleh kepala madrasah dengan mendatangi setiap kelas untuk mengawasi hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran di kelas.

2. Pembicaraan Individual

Pengawasan kurikulum dengan teknik ini dilaksanakan untuk mengawasi dan membimbing guru-guru yang berhubungan dengan masalah pribadi.

¹⁹ Wawancara dengan Kepala MA Futuhiyyah 1, Mranggen Demak pada tanggal 8 Maret 2014, pukul 09.00 WIB.

²⁰ Wawancara dengan kepala MA Futuhiyyah 1, pada, Sabtu, 8 Maret 2014.

3. Pertemuan Kelompok

Biasanya berupa rapat bulanan yang biasanya dilaksanakan setiap akhir bulan.

4. Demonstrasi Mengajar

Pengawasan dengan teknik ini, biasanya sering digunakan untuk guru-guru baru, sedangkan untuk guru yang sudah lama mengajar di MA Futuhiyyah 1 jarang sekali digunakan karena dianggap sudah hafal dengan corak pembelajaran di MA Futuhiyyah 1.

5. Perpustakaan Profesional

Pengawasan kurikulum dengan teknik ini biasanya terkait dengan buku-buku apa saja yang dijadikan sebagai referensi pembelajaran oleh guru.

d. Evaluasi Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak

Evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 dilaksanakan setiap akhir tahun pelajaran biasanya pada bulan Juni. Ada beberapa pihak yang terlibat dalam evaluasi kurikulum, diantaranya: Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Guru, Komite Madrasah, koordinator BK, kepala TU, dan wakil siswa biasanya ketua OSIS.²¹

²¹ Wawancara dengan Waka Kurikulum MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak pada tanggal 15 Maret 2014.

Untuk mengevaluasi kurikulum di MA Futuhiyyah 1 dalam hal ini digunakan model CIPP, yang meliputi empat aspek yang nantinya dijadikan sasaran evaluasi kurikulum, yaitu: *context*, *input*, *process*, dan *output*. Secara spesifik keempat aspek tersebut antara lain sebagai berikut:

1) *Context* (konteks)

Berbicara masalah konteks MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak, maka tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang berdirinya MA Futuhiyyah 1 yang tidak dapat dipisahkan dari induknya, yaitu Pesantren Futuhiyyah. Secara historis MA Futuhiyyah 1 didirikan pada tahun 1961 M. Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di Madrasah ini pada awalnya menggunakan kurikulum pesantren yang secara keseluruhan mengkaji dan mempelajari kitab-kitab *salaf*, kemudian berkembang dengan memadukan antara sistem pesantren dengan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern. Akhirnya secara berangsur-angsur mulai mengikuti sistem yang modern. Buku-buku agama mulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan di madrasah sebagaimana pengetahuan umum yang berlaku di sekolah umum. Bahkan kemudian madrasah ini mengikuti sistem dan bentuk sekolah modern tanpa meninggalkan kekhasan dari madrasah ini yakni dengan mempertahankan pengajaran ilmu-ilmu agama klasik (*salaf*).

Selain secara historis, implementasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 juga sesuai dengan letak strategis madrasah. MA Futuhiyyah 1 terletak ditengah-tengah kehidupan yang sangat kental terhadap kehidupan pesantren. Tercatat lebih dari tiga pesantren yang ada di sekitar MA Futuhiyyah 1, diantaranya: Pesantren Futuhiyyah, Pesantren Al Badriyyah, Pesantren Al Amin, dan Pesantren Al Mubarak. Hal ini membuktikan bahwa penerapan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 didukung oleh *background* madrasah dan letak strategis madrasah.²²

Evaluasi konteks dapat dilihat dari korelasi antara konteks madrasah dan tujuan madrasah. Ukurannya adalah ketika tujuan madrasah sesuai dengan konteks yang berhubungan dengan madrasah, maka tujuan madrasah dianggap benar dan mampu diwujudkan. Sehingga dengan melihat konteks madrasah tersebut tujuan madrasah menerapkan sistem kurikulum berbasis pesantren benar-benar sesuai dengan latar belakang dan keadaan madrasah.

2) *Input* (masukan)

Input yang mendukung kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 terdiri dari tiga jenis antara lain peserta didik, guru/ pendidik, dan sarana dan prasarana.

a) Peserta Didik

²² Observasi yang dilakukan pada

Peserta didik yang belajar di MA Futuhiyyah 1 terdiri dari dua golongan, yaitu siswa yang juga *nyantri* di pesantren dan siswa yang *dilaju* dari rumah. Keanekaragaman siswa inilah yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1. Siswa yang pernah belajar di pesantren tentunya akan lebih mudah untuk melaksanakan kurikulum di MA Futuhiyyah 1 dibanding dengan siswa yang sama sekali belum pernah *nyantri*. Terkait hal ini Mushonef Yahya mengatakan:

“saat ini perbandingan siswa yang *nyantri* di pesantren dengan siswa yang tinggal di rumah jumlahnyaimbang 50:50, sehingga ini juga berpengaruh pada proses pembelajaran. Sebagai contoh dulu siswa yang *nyantri* dan di rumah perbandingannya 70:30 sehingga pada saat itu kitab yang dijadikan rujukan pun tingkatannya lebih tinggi dari yang sekarang. Katakanlah mata pelajaran fiqh dulu pada tahun 90 an kitab yang digunakan adalah *Fath al Mu'in* dan sekarang menjadi *Kifayah al Akhyar*. Ini menjadi bukti bahwa input siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 ini. Walaupun demikian MA Futuhiyyah 1 tetap mampu mempertahankan *salafinya* saja sudah bagus.”²³

²³ Wawancara dengan Drs. Mushonef Yahya, M.SI, Guru mata pelajaran fiqh di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak pada Sabtu, 15 Maret 2014.

b) Pendidik

Selain peserta didik, *input* madrasah yang berpengaruh terhadap implementasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 adalah pendidik, dalam hal ini adalah guru sebagai sosok yang mengendalikan proses pembelajaran. Dalam hal ini kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 dilaksanakan oleh pendidik yang memiliki kemampuan sebagaimana yang dibutuhkan oleh MA Futuhiyyah 1 itu sendiri. Sebagian besar pendidiknya adalah alumni MA Futuhiyyah 1 sehingga para pendidik sudah sangat hafal dengan kultur yang ada di MA Futuhiyyah 1. Dari segi pendidikan, selain memenuhi standar pendidik sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), ternyata di MA Futuhiyyah 1 masih juga terdapat pendidik sepuh yang memang pendidikan terakhirnya adalah MA (SLTA). Seperti Kyai Hafidz dan Mas'ud Jaelani pendidik sepuh tersebut diarahkan untuk mengampu mata pelajaran muatan lokal dan ini memang tidak ada masalah karena dari segi kualitas memang sangat mampu untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis pesantren di

MA Futuhiyyah 1 karena selain sebagai guru beliau juga pengasuh pesantren.²⁴

Kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 didukung oleh pendidik yang mumpuni. Semua itu tampak pada jumlah pendidik yang terdiri dari 9 pendidik merupakan lulusan pasca sarjana (S2), 11 pendidik lulusan sarjana (S1), 2 pendidik lulusan diploma tiga (D3), dan empat pendidik lulusan MA (Madrasah Aliyah).²⁵ Ali Makhsun menambahkan bahwa untuk menjadi pendidik di MA Futuhiyyah 1 memang tidak harus berkualifikasi minimal S1 tapi bisa merupakan lulusan pesantren yang dianggap mampu melaksanakan kurikulum di MA Futuhiyyah 1.²⁶

Adapun permasalahan yang muncul adalah terkait kelengkapan perangkat pembelajaran. Hal ini diakui oleh kepala madrasah dan waka kurikulum MA Futuhiyyah 1 bahwa bagi pendidik-pendidik yang memang tidak mengenyam perguruan tinggi, tidak kami tuntut untuk membuat perangkat pembelajaran sebagaimana guru-guru lain. lain halnya guru muda

²⁴ Wawancara dengan Waka Kurikulum MA Futuhiyyah 1 pada Sabtu, 15 Maret 2014.

²⁵ Baca lampiran tentang data pendidik dan pegawai di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak.

²⁶ Wawancara dengan kepala MA Futuhiyyah 1 (KH. Ali Makhsun, S.Ag, M.S.I) pada Sabtu, 8 Maret 2014.

terlebih yang sudah bersertifikasi maka pembuatan perangkat pembelajaran sangat diwajibkan.

c) Sarana dan Prasarana

Input (masukan) yang turut mendukung terlaksananya kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 juga tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang ada di madrasah tersebut. Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 didukung dengan sarana prasarana sebagai berikut: Masjid, Lab. Komputer, Lab. Multimedia, Lab. Bahasa, Akses Internet Hotspot area, perpustakaan, media pelatihan kerja, dan asrama Santri.²⁷

3) *Process* (Proses)

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan proses pembelajaran di MA Futuhiyyah dilaksanakan pada jam 07.00-14.00 WIB. Sebelum proses belajar mengajar dimulai, para siswa terlebih dahulu dibiasakan untuk membaca do'a *sa'altu* dan membaca *nadzam Alfiyah Ibn Malik*. Terkait kebiasaan ini M. Khafid mengatakan:

“tikrar (membaca berulang-ulang) *Alfiyah Ibnu Malik* ini bertujuan agar para siswa mampu menghafal *nadzam Alfiyah* melalui kebiasaan membaca. “karena kalau kita sering membaca, maka lama-lama kita akan bisa hafal dengan

²⁷ Observasi yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2014.

sendirinya”, kata M. Khafid selaku guru mata pelajaran *Nahwu*.²⁸

Kurikulum di MA Futuhiyyah dilaksanakan dengan memasukkan pelajaran pesantren pada kurikulum yang diterapkan di madrasah. Hal itu tampak sekali terutama pada kurikulum Pelajaran Agama Islam (PAI) dan kurikulum Muatan Lokal. Pada kurikulum PAI MA Futuhiyyah 1 dalam pelaksanaannya meskipun mengikuti ketetapan pemerintah, namun penggunaan kitab-kitab *kuning* sebagai referensi pelajaran tetap digunakan, sehingga ciri khas pesantren selalu melekat pada pembelajaran di madrasah ini. Lain halnya dengan kurikulum muatan lokal yang semuanya adalah berupa pelajaran yang biasanya diajarkan di pesantren, yang meliputi: *nahwu, saraf, Aswaja, Ilmu Faroid, Balagah*, dan Uşul Fiqih.

Selain pada materi, penggunaan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan sistem penerjemahan dengan *makna gandel* masih melekat pada madrasah ini. Kyai Hafidz menjelaskan bahwa dalam penggunaan *makna gandel* (*utawi, iku, ingdalem*) sebenarnya secara tidak langsung kita mengajarkan etika berbicara kepada peserta didik

²⁸ Wawancara dengan M. Khafid (Guru Mata Pelajaran Nahwu MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak), pada tanggal 20 Maret 2014 pukul 16.00 WIB.

karena bahasa yang digunakan adalah bahasa krama inggil/*krama alus*. Hal ini lah yang dijadikan pijakan bahwa sistem pembelajaran pesantren masih sangat cocok diterapkan di MA Futuhiyyah 1 ini.²⁹

Pelaksanaan kurikulum di MA Futuhiyyah 1 tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik madrasah yang memiliki corak pesantren. Hal itu bisa dilihat pada saat proses pembelajaran, terutama pada saat penyampaian materi dengan menggunakan kitab *kuning* sebagai referensi pembelajaran. Biasanya guru membacakan kitab, kemudian menerjemahkan, menjelaskan dan menguraikan isi kitab. Sedangkan santri hanya mendengarkan dan menulis penjelasan gurunya. Hal ini menyerupai salah satu metode pembelajaran di pesantren yang disebut dengan metode *bandongan*.³⁰

Selain pembelajaran yang telah disebutkan di atas, kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 juga didukung dengan berbagai kegiatan, diantaranya shalat Dhuha berjamaah setiap pagi, pengajian kitab kuning setiap Sabtu pagi, bahkan di MA Futuhiyyah 1 setiap akhir semester selalu mengadakan lomba baca kitab kuning

²⁹ Wawancara dengan M. Khafid (Guru Mata Pelajaran Nahwu MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak), pada tanggal 20 Maret 2014 pukul 16.00 WIB.

³⁰ Observasi yang dilaksanakan pada saat pembelajaran Fiqih di MA Futuhiyyah 1 pada Rabu, 12 Maret 2014.

sebagai wujud ciri khas MA Futuhiyyah 1. Walau demikian M. Khafid mengatakan bahwa ada satu kegiatan yang sekarang tidak bisa dilaksanakan oleh siswa MA Futuhiyyah 1, yaitu *Bahtsul Masail* padahal beberapa tahun yang lalu kegiatan ini selalu diadakan dan memang sangat efektif sekali untuk perkembangan pengetahuan anak. Hal itu dikarenakan kualitas SDM sekarang dengan yang dulu berbeda.³¹

Proses sangat berhubungan dengan pelaksanaan suatu program dalam hal ini adalah proses pembelajaran sebagai wujud implementasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1. Untuk mengevaluasi proses pembelajaran di MA Futuhiyyah 1 Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di MA Futuhiyyah 1 ada dua bentuk yaitu tes dan non tes. Evaluasi dalam bentuk tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah disampaikan oleh bapak/ ibu gurunya dalam proses pembelajaran. Sedangkan non tes biasanya berupa pengamatan terhadap sikap siswa setelah menerima pelajaran tertentu.

Dalam bentuk tes, ada dua jenis tes yang diterapkan di MA Futuhiyyah 1, yaitu tes sumatif dan tes formatif. Tes sumatif dilaksanakan pada tiap akhir semester, sedangkan

³¹ Wawancara dengan M. Khafid (Guru Mata Pelajaran Nahwu) pada Kamis, 20 Maret 2014.

tes formatif dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian. baik secara tertulis maupun lisan.

Muchammad Ali selaku Waka Kurikulum MA Futuhiyyah 1 menambahkan bahwa selain dalam bentuk tes dan non tes, evaluasi pembelajaran di MA Futuhiyyah 1 juga menggunakan sistem ujian *takhassus*. Adapun sasaran ujian *takhassus* ini adalah kemampuan siswa dalam membaca dan memahami kitab-kitab kuning. Hal ini tentunya untuk mewujudkan standar lulusan MA Futuhiyyah 1 minimal sudah bisa baca kitab kuning.³²

Evaluasi terhadap proses pembelajaran yang juga diterapkan adalah pengabdian terhadap masyarakat dalam bentuk praktik mengajar di TPQ yang berada di lingkungan madrasah. Hal ini biasanya dilaksanakan oleh siswa kelas XII menjelang lulus. Tujuannya adalah untuk mewujudkan alumni MA Futuhiyyah 1 yang siap untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal ilmu agama.

Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 sangat didukung oleh pesantren Futuhiyyah selaku induk dari madrasah ini. Sampai sekarang kerjasama antara pesantren Futuhiyyah dengan MA Futuhiyyah 1 masih berjalan baik terutama dalam hal

³² Wawancara dengan waka Kurikulum MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak.

penentuan kitab apa yang akan dijadikan referensi utama dalam mata pelajaran tertentu.

d) *Product* (Hasil)

Produk dari penerapan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 tampak pada kompetensi peserta didiknya. Kompetensi peserta didik MA Futuhiyyah 1 terutama dalam kemampuan ilmu agama dan bahasa Arab yang relatif lebih mumpuni dibanding dengan madrasah yang tidak menerapkan sistem kurikulum berbasis pesantren.

Produk dari kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 sebenarnya diarahkan agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Arab yang lebih hal ini dibuktikan dengan banyaknya pelajaran yang ada kaitannya dengan bahasa Arab. Seperti: Nahwu, Sharaf, dan Balaghah (Sastra Arab). Selain itu juga diharapkan memiliki kemampuan dalam bidang ilmu fikih (hukum Islam) terbukti mata pelajaran pesantren yang diterapkan adalah Ushul Fikih dan *Faroid*.

Adapun lulusan MA Futuhiyyah 1 sebagai produk dari pendidikan madrasah yang masih menerapkan sistem pesantren mampu bersaing dengan lulusan-lulusan sekolah lain. Ini dapat dibuktikan dengan lulusan MA Futuhiyyah 1 yang banyak melanjutkan ke perguruan tinggi di Indonesia baik perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi

agama Islam. Muhammad Ali selaku Waka Kurikulum mengatakan: “banyak lulusan MA Futuhiyyah 1 yang sudah menjadi pejabat tinggi, bahkan rektor IAIN Walisongo sendiri, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag dulunya juga alumni MA Futuhiyyah 1”.³³

Secara spesifik alumni MA Futuhiyyah 1 yang selama dua tahun terakhir berjumlah 263 alumni dibagi menjadi tiga golongan antara lain:³⁴

1. Melanjutkan ke Perguruan Tinggi

Lulusan MA Futuhiyyah 1 sebagian besar melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu ke Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta. Diantara sekian banyak lulusan MA Futuhiyyah 1 sebanyak 60% mereka melanjutkan ke perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang dituju antara lain: IAIN Walisongo Semarang, UIN Sunan Kalijaga, STAIN Salatiga, STAIN Pekalongan, UNISSULA, UIN Jakarta, dan Al Azhar Mesir.

2. Melanjutkan ke Pesantren

Selain melanjutkan ke perguruan tinggi, alumni MA Futuhiyyah 1 juga ada yang melanjutkan pendidikannya pada lembaga pendidikan non formal,

³³ Wawancara dengan waka kurikulum MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak pada Sabtu, 15 Maret 2014.

³⁴ Data Persebaran Alumni MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak.

yakni Pesantren. Sebanyak 20% lulusan MA Futuhiyyah 1 melanjutkan pendidikannya di pesantren. Pesantren yang dituju antara lain: Pesantren Al Anwar Sarang, Pesantren Ploso Kediri, Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Tegalrejo Magelang, dan lain-lain.

3. Profesi lain

Selain melanjutkan pendidikan di berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, ada beberapa lulusan MA Futuhiyyah 1 ada yang langsung bekerja, ada yang meneruskan usaha orang tuanya, ada yang masih mengikuti kursus di balai latihan kerja dan ada juga yang langsung menikah. Alumni yang masuk dalam kelompok ini sejumlah 20%.

B. Analisis Data

Kurikulum merupakan elemen penting dalam lembaga pendidikan termasuk dalam madrasah. Kurikulum menjadi landasan pelaksanaan program pembelajaran sehingga secara tidak langsung kurikulum menjadi gambaran seperti apakah output yang diharapkan madrasah setelah peserta didik menempuh jenjang pendidikan di dalamnya. Karenanya kurikulum pendidikan harus dikelola dengan semaksimal mungkin. Begitu juga dengan kurikulum berbasis pesantren harus dikelola dengan baik sehingga apa yang menjadi tujuannya dapat diraih secara efektif dan efisien.

Manajemen kurikulum berbasis pesantren memiliki makna proses pengelolaan kurikulum di madrasah yang diintegrasikan dengan kurikulum pesantren secara kooperatif, sistemik, dan sistematis untuk mewujudkan tujuan kurikulum secara efektif dan efisien, MA Futuhiyyah 1 merupakan lembaga pendidikan formal yang menerapkan sistem kurikulum berbasis pesantren karena selain mengikuti kurikulum yang telah ditentukan oleh Kementerian Agama, MA Futuhiyyah 1 juga memasukkan kurikulum pesantren untuk diajarkan kepada peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh Ridlwan Nasir dalam bukunya, yang menyebutkan bahwa Kurikulum madrasah berbasis pesantren dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Seluruh kurikulumnya diprogramkan dan diatur oleh pondok pesantren sendiri, seperti pondok pesantren Gontor.
- 2) Mata pelajaran umum sesuai dengan kurikulum madrasah *SKB3 menteri*, sedangkan mata pelajaran agama diprogramkan dan diatur oleh pondok, dengan tetap memperhatikan kurikulum madrasah SKB 3 menteri. Karena itu mereka diikutkan ujian negara.³⁵

Secara spesifik analisis terhadap penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam mengelola kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 adalah sebagai berikut:

³⁵ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, hlm.99.

1. Perencanaan Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1

Perencanaan kurikulum merupakan tahap yang pertama dalam proses penyusunan kurikulum. Penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan mengacu pada UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 2 yang berbunyi: “kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.”³⁶

Mengacu pada UU tersebut dalam merencanakan kurikulum hal yang paling mendasar adalah menyusun kurikulum yang sesuai dengan potensi daerah dimana madrasah berdiri. Hal inilah yang dijadikan dasar oleh MA Futuhiyyah 1 dalam melaksanakan kurikulum berbasis pesantren.

Secara spesifik hal-hal yang dilakukan pada saat perencanaan kurikulum antara lain sebagai berikut:

a. Menentukan Tujuan

Tujuan pendidikan menjadi fokus dan sasaran utama semua kegiatan pendidikan, termasuk penyusunan kurikulum. dalam penyusunan kurikulum, tujuan pendidikan yang masih bersifat umum, yaitu tujuan

³⁶ UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 36 ayat 2.

nasional atau tujuan institusional (*aim*) dijabarkan pada tujuan-tujuan yang lebih khusus atau tujuan kurikuler (*goal*), dan kemudian dijabarkan lazim kepada tujuan-tujuan khusus atau tujuan instruksional (*objective*).

Sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu bahwa tujuan MA Futuhiyyah 1 menerapkan sistem kurikulum berbasis pesantren adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan keagamaan yang lebih matang dengan pola pendidikan model pesantren. Hal ini dikarenakan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan islam pertama di nusantara mampu mencetak generasi yang religius dan berakhlakul karimah. Selain hal tersebut keberadaan pesantren juga diyakini memiliki kesamaan tujuan dengan pendidikan nasional. Manfred Ziemek sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muthohar merumuskan bahwa, “tujuan pesantren adalah untuk membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan”.³⁷

b. Bahan/ Materi Belajar

Organisasi pengalaman belajar merupakan hal yang nantinya akan menentukan materi apa saja yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan kata lain menentukan organisasi pengalaman belajar berarti kita juga menentukan isi kurikulum. MA Futuhiyyah 1 dalam

³⁷ Ahmad Muthohar, *Ideologi..*, hlm. 19.

implementasi kurikulum PAI selain mengikuti ketentuan pemerintah juga menambahkan kitab kuning sebagai referensi utama beserta metode menerjemahkan dengan makna *gandul* ciri khas pesantren.

Belakangan ini banyak yang beranggapan bahwa makna *gandul* ala pesantren dianggap metode yang sangat tradisional dan kurang begitu efektif. Semua itu karena di masa modern dengan munculnya teknologi yang serba canggih penggunaan metode tersebut sudah mulai ditinggalkan. Terlepas dari itu semua dengan menggunakan makna *gandul* yang biasa digunakan di pesantren bukan hanya sebatas memahami isi dalam kitab kuning semata, tetapi makna *gandul* yang kental akan bahasa jawa halus (*krama alus*) secara tidak langsung juga membiasakan siswa untuk memiliki tata krama dalam berakhlak terutama dalam berbicara.

Kurikulum pesantren di MA Futuhiyyah 1 semakin tampak jelas ketika dilihat dari kurikulum muatan lokal di madrasah tersebut. Kurikulum muatan lokal yang terdiri dari pelajaran *Nahwu*, *Shorof*, *Balaghoh*, *Ushul Fiqh*, *Faroid*, dan *Aswaja* diajarkan secara tersendiri di MA Futuhiyyah 1 bertujuan agar para siswa di MA Futuhiyyah 1 memiliki kemampuan yang mendalam tentang ilmu-ilmu agama layaknya di pesantren.

Jika kita mengkaji kurikulum muatan lokal di MA Futuhiyyah 1 tersebut berarti disusun dengan pola *Separated Subject Curriculum* (mata pelajaran yang terpisah-pisah). Bentuk kurikulum ini sudah lama digunakan dalam dunia pendidikan karena memiliki karakteristik yang sangat sederhana dan mudah dilaksanakan. Walau demikian selamanya yang dianggap mudah dan sederhana tersebut akan mendukung efektifitas dan efisiensi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan sosial. *Separated Subject Curriculum* bertujuan agar generasi muda mengenal hasil-hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan selama berabad-abad, agar mereka tak perlu mencari dan menemukan kembali apa yang telah diperoleh generasi terdahulu.

Separated Subject Curriculum memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu sama lain.
- 2) Setiap mata pelajaran seolah tersimpan dalam kotak-kotak tersendiri dan disampaikan pada anak didik pada waktu-waktu tertentu.
- 3) Kurikulum ini bertujuan pada penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan.

- 4) Tidak didasarkan atas kebutuhan, minat, dan masalah-masalah yang menyangkut dalam diri siswa.
- 5) Tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah, dan tuntutan masyarakat.
- 6) Pendekatan metodologi sistem penyampaian.
- 7) Pelaksanaan dengan sistem guru mata pelajaran.
- 8) Para siswa tidak dilibatkan sama sekali dalam perencanaan kurikulum.³⁸

Secara fungsional bentuk kurikulum ini mempunyai kekurangan maupun kelebihan. Kekurangan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*) adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan pelajaran yang diberikan atau dipelajari secara terpisah-pisah, yang menggambarkan tidak ada hubungannya antara materi satu dengan yang lainnya.
- 2) Bahan pelajaran yang diberikan atau yang dipelajari siswa tidak bersifat aktual.
- 3) Proses belajar lebih mengutamakan aktifitas guru, sedangkan siswa cenderung pasif.
- 4) Bahan pelajaran tidak berdasarkan pada aspek permasalahan sosial yang dihadapi siswa ataupun kebutuhan masyarakat.

³⁸ Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*,...,hlm. 36.

- 5) Bahan pelajaran merupakan informasi maupun pengetahuan dari masa lalu yang terlepas dengan kejadian masa sekarang dan yang akan datang.
- 6) Proses dan bahan pelajaran sangat kurang memerhatikan bakat, minat, dan kebutuhan siswa.

Sedangkan kelebihan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*) antara lain:

- 1) Bahan pelajaran disusun secara sistematis, logis, sederhana, dan mudah dipelajari.
- 2) Kurikulum dapat dilaksanakan untuk mewariskan nilai-nilai dan budaya terdahulu.
- 3) Kurikulum ini mudah diubah dan dikembangkan.
- 4) Bentuk kurikulum ini mudah dipola, dibentuk, didesain, bahkan mudah untuk diperluas dan dipersempit sehingga mudah disesuaikan dengan waktu yang ada.³⁹

c. Menentukan Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah disampaikan oleh pendidik, perlu dilaksanakan evaluasi pembelajaran. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa evaluasi pembelajaran di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak dengan dua teknik, yaitu tes dan non tes. Tes digunakan

³⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*,..., hlm. 62-63.

untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan. Sedangkan non tes biasanya berupa pengamatan terkait perkembangan sikap siswa baik saat pelajaran berlangsung maupun setelah selesai pelajaran. Ini membuktikan bahwa evaluasi pembelajaran di MA Futuhiyyah 1 sesuai dengan apa yang telah disebutkan oleh Suharsimi Arikunto:” teknik evaluasi pembelajaran terdiri dari dua macam, yaitu: tes dan non tes”.⁴⁰.

MA Futuhiyyah selain mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah juga menerapkan kurikulum berbasis pesantren. Sehingga idealnya juga harus ada evaluasi layaknya evaluasi pembelajaran di pesantren. Dalam hal ini, dalam rangka mengevaluasi pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik MA Futuhiyyah 1 juga melakukan evaluasi berdasarkan kemampuan siswa dalam membaca kitab *kuning*. Artinya salah satu tolak ukur siswa yang tuntas dalam pembelajaran adalah dilihat dari sisi kemampuan membaca kitab *kuning* layaknya di pesantren.

Bentuk evaluasi pembelajaran ala pesantren yang juga diterapkan di MA Futuhiyyah 1 adalah keberhasilan belajar di MA Futuhiyyah 1 ditentukan oleh kemampuan

⁴⁰ Arikunto Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 26.

mengajarkan ilmu yang telah diterima kepada orang lain. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk praktik mengajar di Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) di sekitar madrasah. Kedua teknik evaluasi ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mastuhu sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muthohar yang menyebutkan: “dalam hal evaluasi, keberhasilan belajar di pesantren ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajarkan kitab kepada orang lain.”⁴¹

2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1

Untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain atau rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada guru. Kurikulum yang sederhana pun apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik daripada desain kurikulum yang hebat tetapi kemampuan, semangat dan dedikasi gurunya rendah. Guru adalah kunci utama keberhasilan pendidikan. Sumber daya pendidikan yang lain pun seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, lingkungan, juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi

⁴¹ Ahmad Muthohar, *Ideologi*, hlm. 29

kunci utama adalah guru. Dengan sarana prasarana dan biaya yang terbatas, guru yang kreatif dan berdedikasi tinggi, dapat mengembangkan program, kegiatan, dan alat bantu pembelajaran yang inovatif.⁴²

Mengingat MA Futuhiyyah 1 adalah salah satu madrasah yang menerapkan kurikulum berbasis pesantren, dalam pelaksanaan kurikulum pun harus mencerminkan karakteristik pesantren. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa guru memiliki peranan yang penting dalam implementasi kurikulum. penggunaan sapaan “*yi*” (sapaan untuk kyai di pesantren) untuk memanggil guru di MA Futuhiyyah 1 semakin membuktikan ciri khas MA Futuhiyyah 1 dalam rangka melestarikan kultur pesantren di madrasah ini. Sapaan itu tidak hanya diberikan kepada guru yang memiliki latar belakang Kyai pesantren melainkan kepada semua pendidik di MA Futuhiyyah 1. Ini menjadi sangat penting karena Kyai dalam pesantren merupakan tokoh sentral yang memiliki konsistensi tinggi dalam mengamalkan ilmu-ilmu yang dimiliki. Jadi secara tidak langsung sapaan *Yi* bagi guru di MA Futuhiyyah 1 ini bertujuan agar guru di MA Futuhiyyah dalam mengajar tidak hanya melaksanakan transfer pengetahuan tetapi juga transfer

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, “Kkulum dan Pembelajaran”.....hlm, 119.

nilai melalui pemberian suri tauladan sebagaimana dilaksanakan kyai-kyai di pesantren. Hal ini sesuai dengan yang ditulis Ahmad Muthohar yang berbunyi: “otoritas Kyai tidak didasarkan atas legalitas melainkan bersumber pada kharisma yang dimiliki. Dimana kharisma tersebut muncul dari konsistensi kyai dalam melaksanakan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, keikhlasan, dan dedikasi dalam mengembangkan pendidikan Islam”.⁴³

Proses pembelajaran di MA Futuhiyyah 1 tidak selalu di dalam kelas, tetapi juga memanfaatkan masjid juga menjadi bukti konsistensi MA Futuhiyyah menerapkan sistem pesantren di madrasah. Mengingat masjid menjadi salah satu unsur pesantren tidak hanya digunakan sebagai tempat melaksanakan shalat tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya pendidikan Islam. Masjid sebagai tempat pendidikan Islam ternyata sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Fatimiyah, dan Dinasti lainnya. Dengan demikian, menjadikan masjid untuk proses pembelajaran di MA Futuhiyyah 1 berarti melestarikan budaya pendidikan Islam yang sudah berlangsung begitu lama tersebut.⁴⁴

⁴³ Ahmad Muthohar, *Ideologi ...*, hlm. 26.

⁴⁴ Baca, Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 49.

Pelaksanaan kurikulum di MA Futuhiyyah1 yang mencerminkan pembelajaran di pesantren adalah penggunaan kitab-kitab *salaf* (kitab kuning) sebagai sumber belajar. Disebut kitab kuning karena biasanya kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, sebagaimana yang lazimnya tersedia pada masa dulu. Kitab tersebut biasanya ditulis dengan huruf arab *gundul* (tanpa *harakat* atau *syakal*). Penggunaan kitab *salaf* ini sangat memperkaya pengetahuan siswa karena kitab ini memang ditulis oleh para ulama' terdahulu yang sudah diyakini kebenarannya dan dijadikan landasan hukum oleh para ulama' di era modern sekalipun.⁴⁵

Implementasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 semakin lengkap dengan proses pembelajaran dengan menerapkan metode yang digunakan. Layaknya pendidikan pesantren, MA Futuhiyyah 1 juga menggunakan metode ala pesantren antara lain *bandongan*, *halaqah*, dan *musyawarah*. Berdasarkan implementasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 sebagaimana diuraikan di atas,

⁴⁵ Baca, Ahmad muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren...*, hlm. 34.

sesuai dengan prinsip-prinsip implementasi kurikulum di setiap satuan pendidikan.⁴⁶

Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 juga terdapat beberapa kekurangan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MA Futuhiyyah 1. Diantaranya adalah keadaan siswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang kompleks. Model kurikulum berbasis pesantren memang tidak ada masalah apabila siswanya memiliki pengalaman *nyantri*, tapi bagaimana dengan siswa yang belum pernah *nyantri*. Hal ini tentu harus mendapatkan perhatian khusus agar nantinya kurikulum berbasis pesantren MA Futuhiyyah 1 dapat dilaksanakan oleh semua warga madrasah.

Problem selanjutnya adalah pada pendidik sepuh. Terlepas dari kemampuan mengajarkan kurikulum terutama kurikulum pesantren, tapi tetap ada kekurangan dalam hal perangkat pembelajaran terutama silabus dan RPP. Sehingga akan lebih sempurna jika semua pendidik bisa mengerjakan itu agar nantinya proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.

3. Pengawasan Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1

⁴⁶ Baca Bab 2, hlm. 32. Baca juga Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi.

Pengawasan kurikulum tidak semata mencari kesalahan atau kekurangan, akan tetapi pengawasan kurikulum ditujukan untuk melihat sejauh mana progres yang telah dicapai dalam pelaksanaan kurikulum, apa kendalanya, dan faktor apa sajakah yang mempengaruhinya. Pemahaman ini menjadi sangat penting untuk dimengerti oleh setiap pengawas kurikulum sebab esensi dari pengawasan kurikulum adalah untuk memantau agar pelaksanaan kurikulum tidak menyimpang dari apa yang sudah direncanakan.

Pengawasan kurikulum di MA Futuhiyyah 1 dilaksanakan sebulan sekali sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, pasal 56 dan 57. Kesesuaian itu dapat dilihat dari teknik-teknik supervisi yang digunakan, antara lain: kunjungan dan observasi kelas, pembicaraan individual, diskusi kelompok atau pertemuan kelompok, demonstrasi mengajar, dan perpustakaan profesional.

Melihat sasaran pengawasan kurikulum di MA Futuhiyyah 1 yang berupa perangkat pembelajaran, buku referensi yang digunakan oleh guru, kitab-kitab rujukan, proses pembelajaran, dan kendala-kendala yang dihadapi

pada saat pembelajaran, hal ini sesuai dengan panduan yang disusun oleh Kemenag RI terkait pengawasan kurikulum.⁴⁷

4. Evaluasi Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1
Evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 menggunakan model CIPP, yakni *context*, *input*, *process*, dan *product*. Model evaluasi CIPP dalam pelaksanaannya lebih banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Daniel Stuffleabem, dkk (1967) di Ohio State University. Model evaluasi ini pada awalnya digunakan untuk mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Evaluasi ini bersifat menyeluruh, seluruh komponen dari kurikulum dievaluasi, mulai dari *context* atau tujuan dalam keterkaitannya dengan tuntutan masyarakat atau lapangan, *Input* atau masukan yaitu siswa sebagai subyek yang belajar, guru sebagai subyek yang mengajar, desain kurikulum sebagai rancangan pembelajaran, media, dan sarana prasarana sebagai alat bantu pengajaran. *Process* atau aktifitas siswa belajar dengan arahan, bantuan, dan dorongan dari guru. *Product* atau hasil, baik hasil yang bisa dilihat dari jangka pendek pada akhir pendidikan atau hasil jangka

⁴⁷ Baca Bab 2, hlm. 35. Baca juga Kemenag RI, *Panduan Teknis...*, hlm. 142.

panjang setelah bekerja atau belajar pada jenjang yang lebih tinggi.⁴⁸

Evaluasi kurikulum harus mencakup segala hal yang ada keterkaitannya dengan kurikulum. Maka dalam proses evaluasi kurikulum, termasuk evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 yang paling efektif adalah evaluasi dengan model CIPP karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil.

Proses evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 sesuai dengan prosedur implementasi model CIPP, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh R. Ibrahim dan Mohammad Ali yang telah disebutkan pada Bab dua, antara lain:⁴⁹

- a. *Context* (Konteks), yaitu evaluasi terhadap situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan, misalnya masalah pendidikan yang dirasakan, keadaan ekonomi negara, pandangan hidup masyarakat, dan seterusnya.

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, “Kurikulum dan Pembelajaran”, dalam Mohammad Ali, dkk., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian II, Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: imtima, 2009), hlm. 113.

⁴⁹ R. Ibrahim dan Mohammad Ali, *teori....*, hlm.116.

- b. *Input* (masukan) yaitu evaluasi terhadap sarana, modal, bahan, dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tersebut.
- c. *Process* (proses) yaitu evaluasi terhadap pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana, modal, bahan, di dalam kegiatannya di lapangan.
- d. *Product* (hasil) yaitu evaluasi terhadap merupakan hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan program pendidikan yang bersangkutan.

Keuntungan penggunaan model CIPP untuk mengevaluasi kurikulum juga karena fleksibilitas model CIPP tersebut. Fleksibilitas itu terbukti, walau model CIPP merupakan satu kesatuan, namun pada pelaksanaannya bisa dilaksanakan secara sendiri-sendiri. Dalam arti keempat aspek evaluasi model CIPP tersebut bisa dilaksanakan secara terpisah.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*in depth interview*). Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subyektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung pada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih ada.

Untuk mengurangi bias tersebut maka dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara *cross check* data dengan fakta dari informan yang berbeda dari hasil penelitian lainnya. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam dan observasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan mengenai manajemen kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum di MA Fautuhiyyah 1 merupakan kurikulum berbasis pesantren karena selain mengikuti kurikulum sebagaimana yang telah ditetapkan pemerintah, MA Futuhiyyah 1 juga memasukkan kurikulum pesantren pada bagian kurikulum muatan lokal.

Secara umum manajemen kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1

Perencanaan kurikulum berbasis pesantren dilaksanakan setiap menjelang tahun ajaran baru (sekitar bulan juni). Perencanaan kurikulum melibatkan seluruh warga madrasah yang meliputi: kepala madrasah, wakil kepala bagian kurikulum, wakil kepala bidang sarana dan prasarana, wakil kepala bagian kesiswaan, wakil kepala bagian hubungan masyarakat, koordinator BP, kepala TU, dan koordinator komite madrasah.

Perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 meliputi beberapa kegiatan diantaranya:

penentuan tujuan, menentukan proses pembelajaran, menentukan organisasi pengalaman belajar, dan menentukan evaluasi pembelajaran.

2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1

Pelaksanaan kurikulum sangat tergantung pada kemampuan guru menyampaikan materi, kemampuan memilih dan menerapkan metode pembelajaran, serta memanfaatkan sarana yang ada untuk keberhasilan pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah sangat didukung oleh kemampuan guru yang mengajar. Selain sebagian besar adalah alumni MA Futuhiyyah 1 juga merupakan ustadz atau bahkan Kyai di pesantren sehingga pembelajaran model pesantren begitu mudah dilaksanakan.

Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren juga tampak adanya kitab-kitab *salaf* (kitab kuning) sebagai sumber belajar beserta metode pembelajaran pesantren seperti *bandongan*, *halaqah*, dan musyawarah. Sehingga dalam pelaksanaannya MA Futuhiyyah 1 benar-benar menerapkan pembelajaran layaknya di pesantren.

3. Pengawasan Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1

Pengawasan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal itu dapat dilihat dari teknik-teknik supervisi yang digunakan, antara lain: kunjungan dan observasi kelas, pembicaraan individual, diskusi kelompok atau pertemuan kelompok, demonstrasi

mengajar, dan perpustakaan profesional. Meskipun dari teknik pengawasan tersebut yang paling sering digunakan adalah diskusi kelompok.

Adapun sasaran evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 antara lain perangkat pembelajaran, buku referensi yang digunakan oleh guru, kitab-kitab rujukan, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

4. Evaluasi Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1

Evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 dilaksanakan dengan menggunakan model CIPP (context, input, process, dan product). Model evaluasi ini dipilih karena bersifat menyeluruh, seluruh komponen dari kurikulum dievaluasi, mulai dari *context* atau tujuan dalam keterkaitannya dengan tuntutan masyarakat atau lapangan, *Input* atau masukan yaitu siswa sebagai subyek yang belajar, guru sebagai subyek yang mengajar, desain kurikulum sebagai rancangan pembelajaran, media, dan sarana prasarana sebagai alat bantu pengajaran. *Process* atau aktifitas siswa belajar dengan arahan, bantuan, dan dorongan dari guru. *Product* atau hasil, baik hasil yang bisa dilihat dari jangka pendek pada akhir pendidikan atau hasil jangka panjang setelah bekerja atau belajar pada jenjang yang lebih tinggi.

B. Saran

1. Dalam perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Dengan adanya keanekaragaman latar belakang pendidikan siswa yang berbeda-beda, hendaknya ada kebijakan khusus bagi siswa yang belum pernah *nyantri* dalam bentuk pelayanan bimbingan khusus terkait pembelajaran yang ada sehingga siswa yang demikian tidak merasa tertinggal dengan siswa lain yang pernah *nyantri*.
2. Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 bagi pendidik *sepuh* di MA Futuhiyyah 1 harusnya mampu memenuhi semua tugas pendidik terutama penyusunan perangkat pembelajaran.
3. Dalam pengawasan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1, kepala madrasah seharusnya tidak terpaku pada satu metode, yaitu diskusi kelompok. Harusnya kepala madrasah mampu menggunakan variasi metode pengawasan, sehingga metode yang digunakan tidak hanya itu-itu saja.
4. Evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 terutama evaluasi proses pembelajaran, berupa kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk partisipasi dalam kegiatan keagamaan di masyarakat harusnya dilaksanakan secara berkelanjutan, sehingga peserta didik sejak dini mampu memberikan dampak positif terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Listafariska, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- A.V. Kelly, *The Curriculum: Theory and Practice*, London: SAGE, 2004.
- Dastro, "Studi tentang Manajemen Kurikulum Pai di MAN Brebes 1", *skripsi Semarang*: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008.
- Daulay, Haidar Putera, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, *Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah (Dokumen Utama)*, Jakarta: Kemenag RI, 2010.
- Fitri, Agus Zainul, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung Remaja Rosda Karya, 2008.
- _____, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.

- Hanif, Muhammad, “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di MTs. Futuhiyyah 01 Mranggen Demak”, *skripsi* Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010.
- Hasan, Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hernawan, Asep Herry dan Riche Cynthia, “Pengertian, Dimensi, Fungsi, dan Peranan Kurikulum”, dalam R.Ibrahim, dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Husain Yasiin, *Asas al-idārah al-tarbawiyah wa al-madrasiyah wa al-isyrāf al-tarbawiy*, Dār al-Fikr, 2009.
- Irsyadi, Yahya, “Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs. Tasymirusy Syubban Tedunan Kedung Jepara”, *skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005.
- Madkur, Ali Ahmad, *Manhaj al-Tarbiyyah fī al-Taşawwur al-Islamiy*, Saudi Arabia: dār al-fikr, 2002.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawir, 1964.

Muthohar, Ahmad, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.

Nata, Abudin, *Selekta Kapita Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Observasi yang dilakukan pada 11-13 Maret 2014

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.

Raharjo, *Madrasah sebagai The Centre of Excellence*, dalam Ismail SM, "Dinamika Pesantren dan Madrasah", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Ruhimat, Toto dan Mutia Alinawati, "Model Pengembangan dan Organisasi Kurikulum", dalam R.Ibrahim, dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Sarhān, Abdul Majid, *al- Manāhij al- mu'aşirah*, Kwait: Dār al- Nahḍah al-'arabiyyah, 2010.

S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

_____, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Salim, Safrullah, *Masjid*, Jakarta: Pustaka Antara, 1983.

Struktur Kurikulum MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak tahun pelajaran 2013/2014.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.

- Suharsimi, Arikunto *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*”, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sujana' Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1984.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, “Kurikulum dan Pembelajaran”, dalam Mohammad Ali, dkk., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian II, Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: imtima, 2009), hlm. 113.
- Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren Semarang*: Rasail, 2011.
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- UU nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Williams, Chuck, *Management*, South Western College Publishing, 2000.
- Wawancara dengan Bapak M. Khafid (guru mata pelajaran Nahwu MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak) pada tanggal 20 Maret 2014 pukul 16.00 WIB.
- Wawancara dengan Drs. Mushonef Yahya, M.SI, Guru mata pelajaran fiqh di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak.
- Wawancara dengan Kepala MA Futuhiyyah 1 pada tanggal 9 Maret 2014 pukul 10.00 WIB.
- Wawancara dengan Kepala MA Futuhiyyah 1, Mranggen Demak pada tanggal 8 dan 9 Maret 2014, pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan Kepala Madrasah dan waka kurikulum MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak pada tanggal 8 dan 9 Maret 2014, pukul 09.00 WIB.

www.futuhiyyahsatu.com. Diakses pada tanggal 2 Desember 2013, pukul; 10.30.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Nara Sumber :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

NO	ASPEK PERTANYAAN	PERTANYAAN
I.	Perencanaan Kurikulum	<ol style="list-style-type: none">1. Siapa sajakah yang terlibat dalam perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?2. Apakah yang menjadi tujuan diberlakukannya kurikulum pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?3. Dalam proses perencanaan kurikulum di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak, apakah ada keterlibatan dari pihak Pesantren Futuhiyyah?4. Bagaimanakah langkah-langkah perencanaan kurikulum berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1?5. Mata pelajaran apa sajakah yang diimplementasikan dengan basis Pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?6. Dengan diberlakukannya kurikulum berbasis pesantren ini, Standar Kompetensi Lulusan yang diharapkan seperti apa?7. Dalam perencanaan kurikulum salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah input siswa, bagaimanakah kebijakan yang diterapkan MA Futuhiyyah 1 untuk mengatasi background pendidikan siswa yang memang beragama?
II.	Pelaksanaan Kurikulum	<ol style="list-style-type: none">1. Dalam implementasi kurikulum setidaknya terdapat tiga kegiatan, yaitu intra kurikuler, ekstrakurikuler, dan ko kurikuler, dari ketiga jenis kegiatan tersebut

		<p>kegiatan apa sajakah yang menunjang implementasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Apakah kepala madrasah mengendalikan proses pelaksanaan kurikulum dengan menyusun panduan/ aturan yang sesuai? Kalau ya, panduannya seperti apa? 3. Implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kompetensi Guru/ Pendidiknya. Dalam implementasi kurikulum berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1 apakah ada kualifikasi khusus yang harus dimiliki Pendidik yang bersangkutan? 4. Pesantren sangat identik dengan penggunaan kitab-kitab <i>salaf</i> (kitab kuning), apakah MA Futuhiyyah 1 juga demikian? Jika ya, kitabnya apa saja? 5. Ada dua metode pembelajaran di pesantren yaitu <i>sorogan</i> dan <i>bandongan</i>, apakah kedua metode itu tetap diberlakukan di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak? 6. Apakah terdapat sarana dan fasilitas pembelajaran yang memadai dalam implementasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak? Jika ya, apa saja? 7. Apakah implementasi kurikulum sesuai dengan apa yang telah direncanakan? 8. Apa saja hambatan yang sering ditemui dalam implementasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?
III.	Pengawasan Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa sajakah yang terlibat dalam proses pengawasan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak? 2. Kapan pengawasan kurikulum dilaksanakan? 3. Apakah yang menjadi objek pengawasan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1? 4. Metode apa sajakah yang digunakan dalam pengawasan kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?

		<ol style="list-style-type: none"> 5. Apakah ada pedoman khusus yang digunakan untuk mengawasi kurikulum di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak? 6. Apa sajakah bentuk kegiatan tindak lanjut hasil pengawasan kurikulum?
IV.	Evaluasi Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa sajakah yang terlibat dalam proses evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak? 2. Kapan evaluasi kurikulum dilaksanakan? 3. Apakah yang menjadi objek evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1? 4. Metode apa sajakah yang digunakan dalam evaluasi kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak? 5. Apakah ada pedoman khusus yang digunakan untuk evaluasi kurikulum di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak? 7. Apa sajakah bentuk kegiatan tindak lanjut hasil evaluasi kurikulum?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

Tempat Observasi :

Waktu Observasi :

NO	TAH AP	INDIKATOR	KETERANGAN	
			YA	TIDAK
I.	Perencanaan Kurikulum	<ol style="list-style-type: none">1. Terdapat tim pengembang kurikulum di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak.2. Kegiatan perencanaan kurikulum dilaksanakan bersama-sama antara kepala madrasah, guru, pengawas, komite, wakil masyarakat/<i>stakeholder</i>.3. Isi kurikulum sesuai dengan visi, misi, dan tujuan MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?4. Terdapat SK, KD dan Standar Kelulusan yang jelas dalam kurikulum berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak.5. Terdapat rumusan isi kurikulum yang mencerminkan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1.		

<p style="text-align: center;">II.</p>	<p style="text-align: center;">Implementasi Kurikulum</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat motivasi yang tinggi dalam pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren. 2. Terdapat deskripsi tugas dan petunjuk teknis yang jelas sehingga semua elemen tahu apa yang harus dilakukan dalam pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak. 3. Dalam implementasi kurikulum Guru membuat perangkat pembelajaran yang jelas. 4. Pelaksanaan pembelajaran sebagai wujud implementasi kurikulum sesuai dengan perencanaan. 5. Terdapat metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum berbasis pesantren. 6. Terdapat berbagai kegiatan baik intra kurikuler, ekstra kurikuler, dan ko kurikuler yang mencerminkan implementasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1. 		
<p style="text-align: center;">III.</p>	<p style="text-align: center;">Pengawasan dan Evaluasi Kurikulum</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengawasan dan evaluasi kurikulum dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku. 2. Hasil pengawasan dan evaluasi kurikulum dikoordinasikan dengan baik. 3. Guru dan warga madrasah dilibatkan dalam evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak. 4. Hasil evaluasi digunakan dalam rencana tindak lanjut. 		

Lampiran 3

TRANSKRIP WAWANCARA

Nara Sumber : KH. Ali Makhsun, S.Ag, M.S.I (Kepala MA Futuhiyyah 1

Hari/ tanggal : Sabtu, 8 Maret 2014

1. Siapa sajakah yang terlibat dalam perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?

Jawaban: yang terlibat dalam proses perencanaan kurikulum, ya semua warga madrasah. Biasanya kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, komite, dan perwakilan siswa.

2. Apakah yang menjadi tujuan diberlakukannya kurikulum pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?

Jawaban: terkait tujuan MA Futuhiyyah secara detil, nanti njenengan bisa membaca di website kami di www.futuhiyyahsatu.com, nanti di situ ada jelas.

3. Dalam proses perencanaan kurikulum di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak, apakah ada keterlibatan dari pihak Pesantren Futuhiyyah?

Jawaban: keterlibatan pesantren futuhiyyah secara langsung tidak ada, namun dalam hal-hal tertentu kami tetap berkomunikasi. Misal penentuan kitab yang nantinya akan dijadikan referensi pelajaran.

4. Bagaimanakah langkah-langkah perencanaan kurikulum berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1?

Jawaban: ya, langkah-langkahnya biasanya dilaksanakan setiap menjelang tahun ajaran baru, kalau gak juni ya juli mas. Yang banyak kami bahas pada saat itu ya biasanya masalah referensi kitab salaf, kemudian strategi ke depannya bagaimana. Ya itulah.

5. Mata pelajaran apa sajakah yang diimplementasikan dengan basis Pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mrangen Demak?

Jawaban: ya itu pelajaran agama-agama itu loo. Ditambah lagi pada kurikulum mulok nya. Untuk lebih jelasnya nanti njenengan bisa tanya pada waka kurikulum.

6. Dengan diberlakukannya kurikulum berbasis pesantren ini, Standar Kompetensi Lulusan yang diharapkan seperti apa?

Jawaban: tentunya yang diharapkan adalah siswa setelah lulus nanti memiliki kemampuan lebih terutama dalam ilmu agama. Sama-sama lulusan MA ya mas, dibandingkan dengan MA yang menerapkan sistem pesantren, saya yakin kemampuan yang dimilikinyapun berbeda.

7. Dalam perencanaan kurikulum salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah input siswa, bagaimanakah kebijakan yang diterapkan MA Futuhiyyah 1 untuk mengatasi background pendidikan siswa yang memang beragam?

Jawaban: ya, itu gurunya harus banyak membimbing. Wali kelasnya juga. Tidak ada program khusus untuk itu, namun

biasanya kami menyarankan untuk bisa nyantri di pesantren sekitar.

8. Siapakah yang melaksanakan pengawasan terhadap implementasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?

Jawaban: saya dibantu waka kurikulum dan pengawas madrasah

8. Kapan pengawasan kurikulum dilaksanakan?

Jawaban: ya pas pelajaran berlangsung, paling tidak sebulan sekali mas.

9. Apakah yang menjadi objek pengawasan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1?

Jawaban: ya macam-macam toh mas, mulai dari administrasi guru, kemampuan mengajar, perangkat pembelajaran. Walaupun ya kita akui untuk pendidik muatan lokal itu ya memang untuk memenuhi perangkat kami akui nsangat sulit.

10. Metode apa sajakah yang digunakan dalam pengawasan kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?

Jawaban: metode pengawasan, itu mas kunjungan kelas, observasi kelas, angket, termasuk rapat tiap akhir bulan itu juga dalam rangka pemantauan lo mas.

11. Apakah ada pedoman khusus yang digunakan untuk mengawasi kurikulum di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?

Jawaban: tidak ada

12. Apa sajakah bentuk kegiatan tindak lanjut hasil pengawasan kurikulum?

Jawaban: tindak lanjutnya, ya kalau perlu dibimbing ya diberi bimbingan, tidak harus saya yang bimbing, bisa waka kurikulum, bisa guru-guru yang lain yang mungkin mampu.

13. Siapakah yang melaksanakan evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?

Jawaban: kalau yang ditanya tentang siapa yang mengevaluasi kurikulum, y sebenarnya sama dengan pada saat perencanaan ulum, yakni semua warga madrasah yang meliputi: kepala madrasah, para wakil kepala, guru, dan perwakilan siswa.

14. Kapan evaluasi kurikulum dilaksanakan?

Jawaban: pelaksanaannya setiap akhir tahun pelajaran, biasanya setelah siswa melaksanakan ulangan kenaikan kelas biasanya kami langsung evaluasi kurikulum.

15. Apakah yang menjadi objek evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1?

Jawaban: yang menjadi sasaran ya semua hal yang berhubungan dengan kurikulum, mulai dari kondisi madrasah, daya dukung, proses pembelajaran, serta lulusan atau hasil belajar siswa selama satu tahun.

16. Metode apa sajakah yang digunakan dalam evaluasi kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyah 1 Mranggen Demak?

Jawaban: sebenarnya dalam evaluasi kurikulum itu yang menjadi acuan adalah hasil belajar siswa, sehingga kalau nanti hasil belajar siswa relatif baik, berarti kami anggap kurikulum yang kita terapkan adalah berhasil.

17. Apa sajakah bentuk kegiatan tindak lanjut hasil evaluasi kurikulum?

Jawaban: bentuk tindak lanjutnya ya, perbaiki program ke depan agar apa yang menjadi tujuan madrasah terwujud dengan baik.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nara Sumber : Muhammad Ali, S.Pd (Waka Kurikulum MA Futuhiyyah 1)

Hari/ tanggal : Sabtu, 15 Maret 2014

1. Apakah yang menjadi tujuan diberlakukannya kurikulum pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?

Jawaban: kurikulum di MA Futuhiyyah 1 itu selain mengikuti kurikulum yang telah ditentan pemerintah, juga menerapkan kurikulum berbasis pesantren. Kurikulum agama yang berciri khas pesantrenkami sendirikan di bagian kurikulum muatan lokal, dan itu sah menurut KTSP, kemudian untuk kurikulum standar pemerintah kami memiliki nilai plus dengan menggunakan kitab kuning ddalam proses pembelajaran. Misal fiqih itu kami menggunakan rujukan kitab kifayatul akhyar, SKI kita merujuk pada kitab tarikh islami, tafsir kita menggunakan kitab shafwatut tafasir, aqidah akhlak juga ada kitabnya husunul hamidiyah. harapannya ya agar nilai-nilai pesantren terus melekat di madrasah ini karena dari dulu memang seperti ini.

2. Kemudian untuk kurikulum muatan lokalnya pak, mata pelajaran apa saja?

Jawaban: nahwu, sharaf, balaghah, faroid, aswaja, dan ushul fiqh

3. Ada berapa jurusan pak di MA Futuhiyyah 1 ini?

Jawaban: ada tiga jurusan, yaitu keagamaan, IPS, dan Bahasa. Khusus untuk keagamaan karena ini tergolong jurusan favorit di madrasah ini, jadi dari awal kelas X sudah kami lakukan pembibitan. Biasanya kami masukkan di kelas X.A

4. Terkait manajemen kurikulum, biasanya diawali dengan perencanaan kurikulum, kapan pak perencanaan kurikulum di MA Futuhiyyah 1?

Jawaban: waktunya setiap akhir tahun, biasanya kita melakukan evaluasi, terus di bulan-bulan juni kemudian kita merumuskan kurikulum. Meski demikian kita tidak banyak bongkar pasang kurikulum, biasanya lebih pada kajian kitabnya masih layak atau tidak.

5. Siapa sajakah yang terlibat dalam perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?

Jawaban: yang terlibat biasanya kepala madrasah, waka kurikulum, waka bidang kesiswaan, humas, dan sarana, juga mengundang koordinator BP, kepala TU, Guru, Komite Madrasah.

6. Dalam proses perencanaan kurikulum di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak, apakah ada keterlibatan dari pihak Pesantren Futuhiyyah?

Jawaban: berdasarkan evaluasi dari guru-guru, masukan dari siswa melalui OSIS

7. Apakah ada kualifikasi khusus bagi pendidik di MA Futuhiyyah 1, mengingat tidak semua guru mampu melaksanakan kurikulum model pesantren?

Jawaban: untuk itu kita kadang mengesampingkan persyaratan formal, karena ada beberapa ustadz yang background nya pesantren, tapi beliau mumpuni, juga ada yang pengasuh pondok, sehingga itu kami utamakan.

8. Program yang mendukung kurikulum berbasis pesantren apa saja pak?

Jawaban: biasanya dalam bentuk bakti sosial berupa mengajar di TPQ di lingkungan madrasah, jadi bilal saat shalat tarawih, kemudian juga menjadi muadzin di shalat jum'at.

9. Siapakah yang melaksanakan pengawasan terhadap implementasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?

Jawaban: tugas pokok ya ada di kepala madrasah, saya ya hanya mengkoordinir saja.

10. Siapakah yang melaksanakan evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?

Jawaban: kalau yang ditanya tentang siapa yang mengevaluasi kurikulum, ya sebenarnya sama dengan pada saat perencanaan ulum, yakni semua warga madrasah yang meliputi: kepala madrasah, para wakil kepala, guru, dan perwakilan siswa.

11. Kapan evaluasi kurikulum dilaksanakan?

Jawaban: pelaksanaannya setiap akhir tahun pelajaran, biasanya setelah siswa melaksanakan ulangan kenaikan kelas biasanya kami langsung evaluasi kurikulum.

12. Apakah yang menjadi objek evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1?

Jawaban: biasanya yang dievaluasi adalah kitab, metode, kesiapan anak. Untuk mata pelajaran ya kita jarang melakukan perombakan. Tapi untuk evaluasi terhadap proses pembelajaran kita juga ada ujian takhassus biasanya berupa membaca kitab, praktik ibadah, hafalan do'a-do'a, kemudian untuk tafsir biasanya menerjemahkan ayat, menjelaskan isi kandungan, dan lain-lain.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nara Sumber : M. Khafid (guru mata pelajaran *Nahwu*)

Hari/ tanggal : Kamis, 20 Maret 2014

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah tujuan diberlakukannya kurikulum pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak?	Sekarang ini kan model pendidikan pesantren dalam arti pesantren <i>salaf</i> itu kan sering disebut dengan model pendidikan klasik. Harus kita akui sebenarnya pendidikan yang disebut sebagai pendidikan klasik tersebut sebenarnya menjadi induk pendidikan di indonesia sehingga tujuannya adalah untuk memelihara dan menjaga hal-hal lama yang baik, dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik.
2.	Terkait kurikulum pesantren yang diajarkan di madrasah, bagaimana tanggapan anda?	Sangat efektif sekali, kita memadukan sistem pendidikan pada umumnya serta memasukkan model pesantren ini berguna sekali untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu menciptakan generasi yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah. <i>Akhlakul</i> karimah itu harus didik dengan model salafi yang sangat melekat pada pesantren, Sebagai contoh model pesantren yang menggunakan makna <i>gandul</i> (<i>utawi, iku, ingdalem, dst</i>) sebenarnya itu kan bahasa kerama <i>inggil</i> ini mengandung makna kita mendidik anak-anak untuk memiliki tata krama dalam berbicara.
3.	Pesantren sangat identik	Ya, jelas ya toh,.. saya sebagai

	dengan kitab kuning, apakah di MA Futuhiyyah juga demikian? Jika iya apa saja	pengajar <i>nahwu</i> kitab yang saya gunakan adalah Alfiyah Ibnu Malik. Perlu diketahui juga penggunaan kitab-kitab kuning di MA Futuhiyyah sangat digunakan, tidak hanya di dalam proses pembelajaran, bahkan di <i>Class meeting</i> di MA Futuhiyyah pun dilombakan. Tidak hanya siswa yang sesuai dengan kelasnya, tapi langsung paralel satu madrasah, sehingga tidak menutup kemungkinan kelas X melawan kelas XII dan sering juga kelas X yang menjadi juara.
4.	Ada dua metode pembelajaran di pesantren, yaitu <i>sorogan</i> dan <i>bandongan</i> apakah metode ini juga masih digunakan?	Ya sering, biasanya Guru membacakan kitab, santri/ siswa memaknai. Setelah itu juga gantian siswa yang membaca dan Gurunya yang menyimak. Inikan seperti metode <i>bandongan</i> di pesantren.
5.	Sarana apa saja yang mendukung implementasi kurikulum berbasis pesantren?	Untuk model pesantren ini, sarana yang paling tampak ya masjid mas. Saya sendiri pas <i>ngajar</i> tidak terusan di dalam kelas tapi kadang di luar kelas, di masjid. Seperti zaman dulu itu kan masjid juga sebagai tempat belajar.
6.	Hambatan apa saja yang ditemui pa?	Hambatannya lebih pada keadaan siswa yang memang masih ada yang memiliki pengalaman terbatas terkait dengan model kurikulum pesantren. Sehingga memang perlu mendapat perhatian khusus.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nara Sumber : Drs. Mushonef Yahya, M.S.I (guru mata pelajaran Fiqih)

Hari/ tanggal : Sabtu, 15 Maret 2014

1. Pertanyaan:

Kurikulum yang diterapkan di MA Futuhiyyah 1 adalah berbasis pesantren, bagaimanakah model pelaksanaannya pada mata pelajaran yang bapak ampu?

Jawaban: “saya ini selaku pengampu mata pelajaran fiqih, mas. Memang di sini menerapkan kurikulum berbasis pesantren, namun dalam pelaksanaannya kita mengikuti standar isi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, namun kami menambahkan kitab kuning sebagai sumber pokok dalam pembelajaran, sehingga ada korelasi antara pembelajaran pesantren dengan MA Futuhiyyah 1 ini”.

2. Kitabnya apa pak?

Jawaban: kitabnya *Kifayah al Akhyar* dan masih berupa kitab *gundhul*.

3. Pesantren sangat identik dengan metode *bandongan* dan *sorogan*, apakah kedua metode itu juga dilaksanakan?

Jawaban: “untuk saya lebih cenderung yang *bandongan*, karena dalam pelaksanaannya lebih mudah. Untuk yang *sorogan* memang sulit itu, karena siswa harus memiliki kemampuan yang lebih.”

4. Latar belakang siswa yang berbeda-beda, dalam arti yang belum pernah *nyantri* kan tentunya belum terbiasa dengan pola seperti madrasah ini, bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban: “lah itu mas yang selama ini menjadi PR bagi kami, karena sekarang itu antara siswa yang pernah *nyantri* dan yang belum sama sekali, perbandingannya adalah 50:50 sehingga imbang ini. Berbeda sama beberapa tahun yang lalu perbandingannya adalah 70:30. Akibatnya kitab yang dijadikan referensi kita bedakan, dulu fiqih itu kitabnya *fathul mu'in* sekarang menjadi *kifayatul akhyar*, tafsir dulu itu *jalalain* sekarang *Shofwatut tafasir*.”

5. Apakah ada bimbingan khusus untuk siswa yang belum pernah *nyantri* itu pak?

Jawaban: “belum ada, ya dalam pembelajaran ya memang kita sebagai guru ya, menuntun sedikit demi sedikit biar terbiasa. Atau biasanya kepala madrasah menyarankan untuk *nyantri* atau sekedar ikut ngaji di pesantren sekitar madrasah, kan banyak itu mas pesantren di sini.

6. Mengenai evaluasi pembelajaran, pek. Biasanya seperti apa?

Jawaban: “untuk evaluasi, ya kita mengikuti evaluasi secara umum, tes sumatif, tes formatif. Bentuk soal macam-macam, kadang tertulis, lisan, dan praktik. Namun karena kami berbasis pesantren sehingga kamipun menerapkan evaluasi kemampuan membaca kitab kuning bagi siswa, menerjemahkan kitab, dan menjelaskan isi kitab. Namanya ujian *takhassus*.”

TRANSKRIP WAWANCARA

Nara Sumber: M. Khoirul Umam (siswa kelas XII. Agama MA Futuhiyyah 1)

Hari/ tanggal : Senin, 17 Maret 2014

1. MA Futuhiyyah 1 ini kan berbasis pesantren, proses pembelajarannya bagaimana?

Jawaban: “ya mirip dengan pesantren sih mas, pelajaran agamanya banyak sekali, kitab kuning, *maknani*, ya pokoknya di sini itu banyak kitabnya kok.

2. Siswa dilibatkan atau tidak saat perencanaan kurikulum?

Jawaban: “dulu pas saya jadi pengurus OSIS emang kita kadang diajak rapat untuk bahas kitab kuning, masih layak atau tidak, terus juga metode *maknani* kira-kira bagaimana gitu.”

3. Adakah bimbingan khusus bagi siswa yang belum pernah *nyantri*?

Jawaban: “ya, dari guru memberi contoh, membimbing, sampai bisa. Kalau kegiatan khusus belum ada deh.

4. Evaluasinya bagaimana saja bentuknya?

Jawaban: “kalau evaluasi sama dengan sekolah lain, mid semester, semester, ulangan harian. Kalau kelas XII ada ujian. Ditambah biasanya di sini juga ada ujian takhassus materinya murni kitab mulai membaca, *maknani*, dan menjelaskan isi kitab.”

Lampiran 4

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

Hari/ tanggal : Selasa, 11 Maret 2014

Tempat : Kelas XI keagamaan MA Futuhiyyah 1

Mata Pelajaran : Nahwu

Dalam kegiatan observasi tersebut ada beberapa hal yang ditemukan, antara lain:

1. Kegiatan membaca do'a *sa'altu* setiap pagi sebelum memulai pelajaran.
2. Membaca *nadzam alfiyah ibnu malik* setiap pagi.
3. Pembelajaran menggunakan referensi kitab kuning.
4. Para siswa menggunakan sapaan *yi* (biasanya digunakan para santri di pesantren) untuk memanggil gurunya.
5. Guru membacakan isi kitab, menerjemahkan, menjelaskan isi kitab, sementara santri mendengarkan penjelasan guru. Setelah selesai diikuti kegiatan tanya jawab. Hal ini mirip dengan metode *bandongan* yang biasa digunakan di pesantren.
6. Meskipun dilaksanakan dengan pola pesantren kegiatan pembelajaran tetap menggunakan pola pembelajaran aktif.
7. Tidak semua guru MA Futuhiyyah 1 membuat perangkat pembelajaran, dikarenakan masih ada guru sepuh. Termasuk pelajaran Nahwu ini.

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

Hari/ tanggal : Rabu, 12 Maret 2014

Tempat : kelas X.a MA Futuhiyyah 1

Mata Pelajaran : Fiqih

Dalam kegiatan observasi tersebut ada beberapa hal yang ditemukan, antara lain:

1. Kegiatan membaca do'a *sa'altu* setiap pagi sebelum memulai pelajaran.
2. Membaca *nadzam alfiyah ibnu malik* setiap pagi.
3. Pembelajaran menggunakan referensi kitab kuning.
4. Para siswa menggunakan sapaan *yi* (biasanya digunakan para santri di pesantren) untuk memanggil gurunya.
5. Dalam pelaksanaannya mata pelajaran fiqih ini mengikuti standar yang telah ditentukan pemerintah, namun referensinya menggunakan kitab kuning. Yakni *kifayah al akhyar*.
6. Penggunaan makna *gandhul* dengan menggunakan bahasa jawa masih melekat terutama saat membaca kitab kuning.
7. Meskipun dilaksanakan dengan pola pesantren kegiatan pembelajaran tetap menggunakan pola pembelajaran aktif.
8. Guru memberikan bimbingan secara intensif terhadap siswa yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran di MA Futuhiyyah1.

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

Hari/ tanggal : Sabtu, 15 Maret 2014

Tempat : MA Futuhiyyah 1

Mata Pelajaran : Praktik Ibadah

Dalam kegiatan observasi tersebut ada beberapa hal yang ditemukan, antara lain:

1. Kegiatan membaca do'a *sa'altu* setiap pagi sebelum memulai pelajaran.
2. Membaca *nadzam alfiyah ibnu malik* setiap pagi.
3. Para siswa menggunakan sapaan *yi* (biasanya digunakan para santri di pesantren) untuk memanggil gurunya. Hal ini mengingatkan kita pada seorang Kyai yang merupakan tokoh sentral di pesantren.
4. Siswa semuanya hanya berjenis kelamin laki-laki,
5. Terdapat pelajaran praktik ibadah yang mendukung terhadap implementasi kurikulum berbasis pesantren di MA Futuhiyyah 1.
6. Pelajaran ini dilaksanakan di masjid Futuhiyyah, yang letaknya tidak jauh dari MA Futuhiyyah 1 dan pesantren Futuhiyyah.
7. Pelajaran tersebut memuat materi tentang amaliyah yang biasa dilaksanakan oleh warga NU. Seperti pembacaan maulid *Dziba'*, Tahlil, dan khitobah.
8. Sebelum kegiatan tersebut dimulai siswa terlebih dahulu melaksanakan shalat dhuha.
9. MA Futuhiyyah 1 dilengkapi sarana dan prasarana, yang meliputi: ruang kelas, Lab. Komputer, Lab. Multimedia, Lab.

Bahasa, Akses Internet Hotspot area, perpustakaan, media pelatihan kerja, masjid, dan asrama Santri.

10. Penggunaan masjid sebagai tempat untuk melaksanakan proses pembelajaran, merupakan konsistensi penerapan sistem pesantren di MA Futuhiyyah 1. Karena salah satu ciri khas pesantren adalah adanya masjid.

Lampiran 5

FOTO KEGIATAN



Pengajian kitab kuning di MA Futuhiyyah 1



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Moh. Kenang slamet
Tempat/ Tanggal Lahir : Demak, 24 Desember 1991
Jenis Kelamin : Laki- laki
Agama : Islam
Alamat : Kedondong RT 3, RW 2, Gajah,
Demak 59581
HP : 085740660690
Email : muhammadkenang9@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N Kedondong 2 Demak lulus tahun 2004
 - b. MTs. Syaroful Millah Semarang lulus tahun 2007
 - c. MA Syaroful Millah Semarang lulus tahun 2010
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Diniyyah Miftahul Qulub Demak
 - b. Pondok Pesantren An Nuur Pedurungan Semarang

Semarang, 13 Januari 2015

Moh. Kenang Slamet
NIM: 103311016